

MASKULINITAS DI MASYARAKAT ACEH

Pascakonflik dan Pengaruhnya terhadap perilaku Kekerasan terhadap **PEREMPUAN**

EDITOR:

T. Lembong, MA, Dr. Analiansyah, M. Ag, Qurratul 'Aini, M. Si

Rasyidah, M. Ag, Dra. Munawiah,
M.Hum, Ismiati, S.Ag., M.Si, DKK.



Pascakonflik dan Pengaruhnya terhadap perilaku Kekerasan terhadap **PEREMPUAN**

Maskulinitas
DI MASYARAKAT ACEH

Rasyidah, M. Ag, Dra. Munawiah,
M.Hum, Ismiati, S.Ag., M.Si, DKK.

In Post Conflict Aceh
and Its Impacts on
Violence Against Women

EDITOR:

Nashriyah, S.Ag., MA

Khalifah Syahabuddin, S. Ag., M. Hsc.ESL., M. TESOL, Ph. D



KATALOG DALAM TERBITAN
Perpustakaan Nasional RI

Maskulinitas di Masyarakat Aceh

Pascakonflik dan Pengaruhnya terhadap perilaku Kekerasan terhadap Perempuan

Tim Penulis: Rasyidah, M.Ag, Dra. Munawiah, M.Hum, Ismiati, S.Ag., M.Si, Nashriyah, S.Ag., MA, Khairani, S. Ag., M.Ag, Drs. Jamhuri, MA

Editor: T. Iembong, MA, Dr. Analiansyah, M. Ag, Qurratul 'Aini, M. Si

Layout & Desain Cover : www.afkaribook.com

Cetakan Pertama, Januari 2016

Diterbitkan atas Kerjasama :

Ibnunourhas Publishing, Jeulingke Banda Aceh, 23115 |

+6285260228859 | ibnunourhas@yahoo.com

Dengan :

Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry

UN WOMEN dan Balai Syura Ureung Inong Aceh (BSUIA)

Partners for Prevention

Dicetak Oleh:

CV Ibnunourhas Group

Jeulingke Banda Aceh, 23115

+6285260228859 | ibnunourhas@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Kepala Pusat Studi Wanita
(PSW) UIN Ar-Raniry



Buku ini merupakan hasil penelitian dua bahasa (Indonesia-Inggris) yang telah dilakukan oleh PSW yang dituliskan kembali untuk diterbitkan. PSW merasa sangat bahagia dan berterimakasih telah mendapat kepercayaan dari UN Women dan Partner For Prevention (P4P) Bangkok untuk melakukan penelitian dengan judul : “Maskulinitas di Masyarakat Aceh Pasca konflik dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan”. Dan kali ini PSW mendapat kepercayaan dari Balaisyura Ureung Inong Aceh dan UN Women untuk menerbitkan hasil penelitian ini sebagai karya ilmiah populer dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris).

Kajian maskulinitas merupakan kajian yang tergolong baru dalam konteks pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Sebagai konsep baru yang berkembang di ranah relasi laki-laki dan perempuan, maskulinitas bisa saja bernasib sama dengan istilah lain di ranah ini seperti “gender” yang mendapat

resistensi dengan berbagai argumentasi. Padahal sebenarnya, maskulinitas yang dianggap kajian baru ini adalah abstraksi dari realitas sosial yang telah lama ada di masyarakat. Abstraksi ini kemudian dianggap penting dikemukakan karena kaitannya yang erat dengan terjadinya kekerasan berbasis gender yang dalam banyak kasus dilakukan oleh laki-laki.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi para pihak untuk melakukan pencegahan terhadap kekerasan berbasis gender melalui konstruksi maskulinitas. Rasulullah sebagai sosok laki-laki dengan maskulinitas yang penuh kasih sayang, *caring, sharing, collaborative dan responsible* merupakan suri tauladan yang seharusnya menjadi inspirasi bagi konstruksi maskulinitas. Hanya saja suri tauladan akhlak ini kerap tersamarkan dan kurang disuritauladani. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus kekerasan terhadap keluarga yang terjadi baik yang dilaporkan ataupun yang terpendam sebagai “**simpanan batin**” anak dan istri--simpanan yang menyakitkan-- . Sebuah harapan yang besar dititipkan : “semoga konstruksi maskulinitas bersuritauladan Rasulullah lah yang berkembang dalam masyarakat sehingga menurun tindak kekerasan berbasis gender”

Buku ini bukanlah sebuah dokumen lengkap yang dapat menjawab semua keingin tahuan terkait maskulinitas. Namun paling kurang memberikan deskripsi atas realitas yang diharapkan dapat membantu memahami maskulinitas

dan kaitannya dengan pencegahan terhadap kekerasan berbasis gender. Untuk ini dengan sepenuh takzim, Kepala Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa sejak penelitian hingga penerbitan ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Secara khusus, terimakasih kami sampaikan kepada narasumber penelitian yang secara terbuka membantu memberikan berbagai informasi terkait penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Direktur Liga Inong Aceh (LINA) Biruen yang dengan bersemangat memfasilitasi para peneliti lapangan di Biruen.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada Rektor IAIN Ar-Raniry dan Pembantu Rektor Bidang Akademik yang senantiasa mengarahkan dan mempermudah berbagai proses untuk kelancaran penerbitan ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Tim Penterjemah yang menterjemahkan hasil penelitian ini ke dalam Bahasa Inggris. Terimakasih dan penghargaan yang besar juga kami sampaikan kepada Farid Mutaqin, Ita Fatia Nadia dan Emma Fulu yang membantu mengarahkan penelitian ini dengan berbagai masukan yang berarti. Teristimewa, apresiasi dan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh tim peneliti yang berjuang keras mengumpulkan data penelitian : Rasyidah, Munawiyah, Ismiati, Jamhuri, Masrizal, Nashriyah, Khairani, Ardiansyah, Tgk. Fariz Syah dan Faisal Riza. Terimakasih atas dedikasinya

yang intens dan focus untuk menyelesaikan penelitian ini. Suka duka peneliti di lapangan, diatas kertas transkripsi dan di hadapan ratusan lembar hasil wawancara, semoga menjadi *lesson learn* yang memperkuat ketajaman penelitian dan kepekaan sosial.

Selanjutnya juga terimakasih yang khusus kepada tim penulis yang telah menuangkan kembali hasil penelitian ini dalam bentuk buku, terimakasih kepada para editor buku versi bahasa Indonesia dan editor buku versi Bahasa Inggris. Terima kasih juga kepada teman teman di Balai Syura yang selalu membantu dengan berbagai cara Nursiti, MH, Ani Darliani, SE, dan Ochi. Terimakasih juga untuk seluruh tim UN Women, khususnya Tony Almuna yang senantiasa memberi dukungan positif. Terakhir ucapan terimakasih yang besar kepada seluruh pengurus PSW UIN Ar-Raniry periode 2014-2019, hanya dengan dukungan dan kebersamaan semua pengurus lah maka semua kegiatan ini bisa terlaksana. Semoga semua jasa mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah dan semoga karya ini bisa bermanfaat kepada para pembaca. Amin.

Banda Aceh, Desember 2015
Kepala PSW IAIN Ar-Raniry

Rasyidah, S.Ag, M.Ag

KATA PENGANTAR

BALAISYURA URUENG INONG ACEH

**MEMETAKAN AKAR MASALAH,
MEMPERCEPAT PERUBAHAN**

Aceh pasca konflik belum dapat menghadirkan situasi aman dan damai bagi perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dan anak terus terjadi. Pada Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2011 dan 2012 ditemukan angka kekerasan sejumlah 561 kasus dan pada Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2013 dan 2014 ditemukan angka kekerasan sejumlah 539 kasus. Analisis keseluruhan data tersebut menghadirkan karakteristik kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang terjadi di Aceh. Jumlah kekerasan yang terjadi di wilayah domestik (KDRT) meliputi 69% dari kasus yang berhasil didokumentasikan. Pelaku untuk kekerasan di wilayah domestik 86% adalah suami dan ini menunjukkan bahwa ada rela-

si kuasa yang tidak seimbang antara suami istri di dalam keluarga. Untuk kekerasan di wilayah publik 84% pelaku adalah orang yang dikenal oleh korbannya. Bentuk kekerasan yang paling dominan yang terjadi di wilayah publik adalah kekerasan seksual di mana 72% di antaranya mengalami perkosaan. 53 kasus incest terjadi selama kurun waktu 2011-2014. Rentang usia paling rentan untuk menjadi korban kekerasan di wilayah publik adalah usia anak (0 - 18 tahun) sebesar 21%. Tidak satu orang perempuan korbanpun mengalami tindak kekerasan yang bersifat tunggal, setidaknya satu orang perempuan korban mengalami 3 bentuk kekerasan sekaligus. Fakta lainnya adalah tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin seseorang untuk bebas dari perlakuan kekerasan atau tidak menjadi pelaku kekerasan.

Dari berbagai fakta tersebut, penting untuk ditemukan akar masalah dari berbagai kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan anak. Diyakini salah satu faktor penyebabnya adalah adanya relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupannya. Karena itu inisiatif PSW UIN Ar-Raniry untuk melakukan kajian tentang “Maskulinitas Di Masyarakat Aceh Pasca Konflik dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kekerasan” adalah sebuah langkah

cerdas untuk memberikan justifikasi atas berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dan menemukan akar masalah dari berbagai permasalahan tersebut.

Maskulinitas adalah konsep nilai bagaimana menjadi seorang laki-laki ideal yang ditanamkan dalam kehidupan seseorang sejak kelahirannya. Merupakan bentukan dari sosial budaya masyarakat yang harusnya bisa di konstruksi menjadi lebih adil. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi maskulinitas di masyarakat. Aceh pasca konflik dan pengaruhnya terhadap perilaku kekerasan terhadap perempuan. Sebagai bagian dari upaya membangun pengetahuan yang lebih mendalam untuk melibatkan kelompok laki-laki dalam agenda pencegahan kekerasan berbasis gender.

Balai Syura Ureung Inong Aceh, sebagai organisasi perempuan yang memiliki visi untuk menciptakan kondisi terwujudnya kehidupan perempuan Aceh yang bermartabat, berkeadilan dan damai untuk kemajuan perempuan dan pemenuhan hak perempuan korban. Karena itu Balai Syura berkepentingan untuk berkontribusi dalam pencetakan laporan penelitian yang dilakukannya oleh PSW UinArraniry.



Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak untuk memahami kondisi kehidupan masyarakat Aceh dan bagaimana memetakan akar masalah. Dengan pemahaman mengenai akar masalah ini diharapkan akan muncul berbagai strategi yang dapat mempercepat perubahan kondisi perempuan dan anak untuk menikmati kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Semoga publikasi ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Banda Aceh, 15 Oktober 2015

Presidium Balai Syura Ureung Inong Aceh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PSW UIN AR-RANIRY

**KATA PENGANTAR KETUA
BALAI SYURA UREUNG INONG ACEH**

DAFTAR ISI

BAGUIAN I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Kekerasan terhadap Perempuan di Aceh
- C. Maskulinitas di Aceh
- D. Konteks Konflik dan Pascakonflik
- E. Konteks Sosial Keagamaan
- F. Memahami Maskulinitas
- G. Tujuan Penelitian
- H. Fokus dan Pertanyaan Penelitian
- I. Wilayah Penelitian
- J. Desain Penelitian

BAGIAN II : NARASUMBER PENELITIAN

- A. Sistem Pengkodean Narasumber
- B. Mengetahui Narasumber Penelitian

BAGIAN III : KONSTRUKSI MASKULINITAS DI ACEH: DINAMIKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP CARA PANDANG KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

- A. Masa Kanak-Kanak dan Konstruksi Maskulinitas
- B. Pendidikan Formal dan Non Formal
- C. Relasi Keluarga dan Konstruksi Maskulinitas
- D. Pekerjaan
- E. Konflik di Aceh
- F. *Masculinitas Hegemonic Dominan* dan Diskursus Gender di Masyarakat

BAGIAN IV: ALTERNATIF MODEL MASKULINITAS DI ACEH: MASKULINITAS, KONFLIK, DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

- A. Analisa
- B. Beberapa Catatan
- C. Kesimpulan
- D. Rekomendasi

BIBLIOGRAFI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat dan perhatian berbagai pihak terhadap wacana laki-laki dan maskulinitas di tingkat global untuk menguatkan keadilan gender semakin berkembang sejak 20 tahun terakhir. Saat ini, sudah terbentuk kerangka kerja substansial tentang berbagai aspek terkait identitas laki-laki; dan semakin berkembang pula perhatian terhadap isu bahwa sistem patriarkhal dan kekuasaan laki-laki secara individual tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga terkadang dalam situasi tertentu merugikan laki-laki.¹ Berbagai usaha sedang dilakukan untuk memahami bagaimana laki-laki tidak hanya dinilai sebagai pihak yang berkontribusi pada ketidakadilan dan opresi, tapi juga bagaimana mereka bisa menjadi partner dalam mewujudkan keadilan.

¹ Breines, Ingebor, Robert Connell, and Ingrid Eide, eds., *Male Roles, Masculinities, and Violence: A Culture of Peace Perspective*, (Paris: UNESCO Publishing, 2000), hlm. . Lihat juga Connell.R.W, *Masculinities*, (Los Angeles: University of California Press, 2000), hlm. .

Konsep tentang maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinities*) begitu berpengaruh secara global setelah diperkenalkan pada tahun 1980-an melalui karya R.W. Connell. Konsep tentang hegemoni ini berusaha menjelaskan bagaimana suatu kekuasaan bekerja dan, secara khusus, menjelaskan cara-cara kekuasaan tersebut diciptakan dan dimanfaatkan dalam situasi dan kondisi di mana tindakan kekerasan (atau hanya berupa ancaman kekerasan) dilakukan tidak secara terang-terangan. Dalam teori Connell tersebut terdapat beberapa elemen kunci yang relevan dengan penelitian ini, yang dirancang dalam kerangka konseptual di bawah ini.

Pada setiap konteks sosial terdapat beragam model maskulinitas. Oleh karenanya, dalam rangka mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender, sangat penting memahami dan menelusuri berbagai bentuk maskulinitas. Selain maskulinitas yang hegemonik dan dominan, terdapat pula yang tidak disadarkan pada superioritas, control, dan dominasi. Hingga kini, masih sedikit kegiatan riset di negara-negara berkembang tentang bagaimana sekelompok laki-laki terlibat dalam praktek-praktek sosial-budaya yang lebih berkeadilan dan berkesetaraan gender yang biasanya, secara tradisional, dianggap sebagai “kegiatan dan peran perempuan;” juga tentang

bagaimana para laki-laki itu berusaha membuat batas atau menarik diri dari idealisasi model maskulinitas hegemonik dan dominan. Oleh karenanya, sangat penting untuk dikaji keragaman bentuk maskulinitas dan memulai usaha untuk memahami asal usul dari berbagai bentuk maskulinitas itu. Upaya ini penting sebagai bagian dari usaha untuk memahami kondisi sosial, politik, dan budaya tertentu di mana sebagian laki-laki memilih melakukan tindakan-tindakan berdasar maskulinitas hegemonik dan dominan, sementara sebagian laki-laki lainnya lebih memilih model maskulinitas yang “penuh perhatian dan penuh kasih sayang (*caring*),” “bekerjasama (*collaborative*),” “berbagi (*sharing*),” dan “bertanggungjawab (*responsible*).”

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana maskulinitas dibangun dan dikonstruksi di atas cara-cara yang tidak membahayakan dan merugikan perempuan dan laki-laki lain. Selain itu, fokus pada wawancara pengalaman dan sejarah hidup (*life history interview*) memberi kesempatan untuk memahami bahwa, seperti diungkapkan Connell (2007) dalam *Southern Theory*, sangat penting untuk menempatkan pengalaman-pengalaman yang terinspirasi dari luar “benteng” kekuasaan (*citadel of power*).

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman dan keyakinan bahwa konsep hegemoni, kepemimpinan sosial, dan pengertian budaya tentang gender merupakan sesuatu yang bisa berubah. Ada saat di mana bentuk-bentuk maskulinitas egaliter dan non-kekerasan berada dalam wilayah pinggiran, tapi pelan-pelan akan menjadi model hegemonik di kalangan laki-laki, lalu memberi andil terhadap upaya penghentian ketidakadilan gender dalam masyarakat secara menyeluruh.

B. Kekerasan terhadap Perempuan di Aceh

Tidak terdapat data akurat tentang kasus kekerasan terhadap perempuan di Aceh, baik yang terjadi di wilayah domestik maupun di ranah publik. Kondisi ini disebabkan oleh –diantaranya- masih terbatasnya lembaga yang menyediakan layanan intervensi dan bantuan bagi berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan. Kaum perempuan di Aceh yang mengalami kekerasan masih menghadapi persoalan terbatasnya akses terhadap *women's crisis center* (WCC) atau lembaga layanan kasus di mana mereka bisa melapor dan meminta bantuan. Selain itu, masih belum ada koordinasi di antara lembaga-lembaga penyedia layanan kasus di Aceh untuk membuat *data base* kasus kekerasan terhadap perempuan.

Secara umum, dapat disampaikan bahwa perempuan yang hidup di daerah konflik sangat rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk di Aceh pada masa konflik dahulu. Beberapa sumber menyebutkan bahwa pada saat konflik, banyak perempuan Aceh mengalami kekerasan seksual, fisik, dan psikologis. Sayangnya, ruang gerak pihak-pihak yang memberikan layanan bantuan bagi perempuan yang mengalami kekerasan pada masa konflik sangat terbatas karena situasi keamanan. Kaum perempuan yang hidup pada situasi konflik umumnya menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan melindungi suami dan keluarga laki-lakinya. Sama halnya dengan perempuan yang suaminya, anaknya, atau keluarganya yang diculik dan dibunuh. Berbagai bentuk kekerasan fisik, psikis yang disaksikan atau dialami langsung oleh perempuan turut membentuk karakter mereka menjadi lebih keras dalam menjalani hidup.

Pada tahun 2006, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mempublikasikan laporan yang menggambarkan kasus-kasus kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan di kamp pengungsian setelah bencana Tsunami. Laporan tersebut menyebutkan bahwa Komnas Perempuan menemukan 191 kasus, yang terdiri dari 146 kekerasan, 38 diskriminasi, dan 7 pengusuran

paksa. 44% dari total kasus tersebut terjadi di ranah domestik, 42% terjadi di wilayah publik, dan sisanya di “ruang” negara. Dari 146 kasus kekerasan, 108 kasus (74%) berupa kekerasan seksual.²

Berdasarkan laporan beberapa lembaga, layanan kasus dan lembaga perempuan, kekerasan dalam rumah tangga dengan beragam bentuknya termasuk kekerasan fisik dan kekerasan psikologis menjadi salah satu persoalan serius di Aceh pasca konflik. Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Aceh menyebutkan, dalam kurun 11 bulan di tahun 2007, sebanyak 70 kasus kekerasan yang menimpa perempuan dan laki-laki dilaporkan ke lembaga tersebut, 75% di antaranya merupakan kekerasan dalam rumah tangga. Observasi yang dilakukan UNIFEM bekerja sama dengan UNDP dan UNFPA di Aceh Selatan pada tahun 2009 menemukan poligami dan pemaksaan seksual dalam rumah tangga (*marital rape*) masih sering terjadi wilayah itu; demikian juga dengan *incest*, masih terjadi di beberapa keluarga di sana.

Rencana Strategis (Renstra) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh Tahun 2009-2013 juga menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Ru-

² Laporan Komnas Perempuan tahun 2006.

mah Tangga (KDRT) masih cukup banyak terjadi di Aceh. Sementara, Kelompok Kerja Transformasi Gender Aceh (KKTGA) menangani 88 kasus pada tahun 2006, 60 kasus pada tahun 2007, dan 72 kasus pada tahun 2008. Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Aceh pada tahun 2008 menerima 110 konsultasi hukum terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak; dari jumlah tersebut, 52 kasus berhasil ditangani.³

Selain itu, salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di ranah publik di Aceh adalah pemerkosaan dan eksploitasi seksual. Beberapa peristiwa pemerkosaan yang terjadi dan diberitakan di berbagai media juga menjadi catatan dramatis yang terjadi di Aceh. Sebuah kasus eksploitasi seksual dialami sepasang remaja ketika sekelompok pemuda yang menuduh pasangan itu telah melakukan khilwat memaksa mereka melakukan hubungan seksual dan merekamnya dengan kamera handphone (Rakyat Merdeka, 29 Mei 2007). Di bulan Januari 2010, diberitakan seorang gadis diperkosa oleh tiga orang Polisi Syariah atau Wilayatul Hisbah (WH) (Serambi, 12 Januari 2010). Beberapa kasus pemerkosaan terhadap anak di bawah umur yang diberitakan di koran lokal Aceh, Harian

³ Renstra Badan PP dan PA Provinsi Aceh 2009-2013.

Serambi Indonesia juga menjadi catatan ironis dalam konteks kekerasan terhadap anak. Beberapa praktek di masyarakat yang terkait dengan sanksi pelanggaran adat juga terkadang memberi dampak terjadinya kekerasan.

C. Maskulinitas di Aceh

Menghadirkan wacana maskulinitas atau konsep menjadi laki-laki merupakan langkah penting dalam upaya penghapusan kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan. Ketika banyak fakta laki-laki menjadi pelaku kekerasan terhadap perempuan, upaya yang dilakukan untuk menghentikannya hanya terbatas pada perempuan yang menjadi korban. Padahal, banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan, utamanya kekerasan dalam rumah tangga, akan memilih kembali lagi pada suami mereka ketika selesai menjalani masa pemulihan. Sementara, para suami itu masih belum “sembuh” dari perilaku kekerasan yang sering dilakukannya terhadap isteri mereka. Tanpa memperhatikan laki-laki yang menjadi pelaku, upaya intervensi bagi perempuan korban kekerasan seringkali tidak berhasil memutus mata rantai kekerasan itu.

Pandangan tentang bagaimana menjadi laki-laki mengandung konsep maskulinitas yang merupakan hasil bentukan

sosial-budaya. Sebagai sebuah konstruksi sosial, maskulinitas tidak muncul dan berkembang dalam situasi *vacuum*; maskulinitas harus dipahami dalam suatu konteks sosial-budaya. Karena itu, bagaimana masyarakat mengidealkan konsep menjadi laki-laki dengan menerapkan berbagai peran dan identitas sosial-budaya berdasarkan nilai-nilai patriarkhal berkontribusi pada cara laki-laki memperlakukan kaum perempuan, termasuk dengan cara-cara dominasi dan kekerasan. Kita mengerti bahwa akar patriarkhisme merupakan salah satu faktor yang mendorong laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan. Memahami elemen-elemen sosial budaya lokal yang berpengaruh terhadap perilaku kekerasan akan menjadi langkah sangat penting dan efektif dalam mencegah dan menghentikan kekerasan berbasis gender.

Penting juga untuk ditelusuri keragaman bentuk dan model maskulinitas dalam rangka memahami kondisi sosial, budaya, dan politik tertentu di mana kaum laki-laki dan masyarakat lebih memilih untuk menampilkan maskulinitas dominan dan hegemonik dari pada model maskulinitas yang, misalnya, “kasih sayang dan pengasuhan (*caring*),” “kerjasama (*collaborative*),” “berbagi (*sharing*),” dan “penuh tanggungjawab (*responsible*).” Kaum laki-laki sebenarnya juga butuh untuk dipahami; kaum laki-laki membutuhkan ruang di mana mere-

ka bisa secara nyaman dan bebas mengekspresikan pandangan dan perasaannya sebagai laki-laki. Dalam maskulinitas patriarkhal yang lebih sering menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan berkarakter kuat baik secara fisik dan psikologis, bukan hal mudah untuk menemukan ruang khusus itu. Kegiatan penelitian bisa juga menjadi satu cara untuk menciptakan ruang nyaman dan aman bagi laki-laki agar mereka bisa mengomunikasikan pengalaman dan pemikirannya tentang “menjadi” laki-laki di sebuah masyarakat. Bisa dikatakan, penelitian ini merupakan suatu usaha memahami laki-laki dan konsep menjadi laki-laki dalam konteks sosial budaya masyarakat Aceh pasca konflik.

Pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang maskulinitas yang berkembang dalam suatu masyarakat sangat penting dalam membangun keadilan dan kesetaraan gender dan menghentikan kekerasan berbasis gender. Namun demikian, tujuan tersebut hanya bisa tercapai jika pemahaman dan pengetahuan tersebut bisa mendorong para pengambil kebijakan untuk memperhatikan kaum laki-laki dalam upaya-upaya mereka untuk menegakkan keadilan gender dan penghapusan kekerasan berbasis gender.

D. Konteks Konflik dan Pasca Konflik

Konflik Aceh memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Namun demikian, situasi mulai semakin memanas ketika pada tahun 1978 Hasan Tiro mendeklarasikan “kemerdekaan Aceh Sumatera” di Aceh yang didukung sekitar 200 orang . Pada tahun 1977, Presiden Soeharto mulai mengirim pasukan militer; situasi ini menandai “dimulainya operasi melawan pemberontakan (*counter-insurgency operation*)”. Beberapa pendukung Tiro mendapat training militer di Libia pada kurun 1987-1989. Pada tahun 1989 Gerakan Aceh Merdeka (GAM) mulai melakukan “serangan secara serius terhadap pasukan militer di Aceh,” seiring keputusan Aceh menjadi Daerah Operasi Militer (DOM) dan dilakukannya operasi militer *Kolakops Jaring Merah*. Sebagai tanggapan terhadap situasi yang semakin memanas ini, selama periode 1990-1991, 6000 anggota Kopasus dikirim ke Aceh.⁴

Pasca gerakan reformasi di tahun 1998 yang merujung pada pergantian kepemimpinan nasional dari Presiden Soeharto ke Presiden BJ. Habibie, situasi konflik di Aceh men-

⁴ Anthony Reid, *Verandah of Violence: The Background to The Aceh Problem*, (Singapore: University Press, Seattle University of Washington Press, 2006), hlm. .

galami pasang-surut. Beberapa kali upaya perdamaian dilakukan, tapi berbagai kekerasan juga masih menjadi isu serius. Pada tanggal 19 Januari 2002, Tentara Nasional Indonesia (TNI) menyerbu GAM dan membunuh komandannya, Abdullah Syafi'ie. Pada Mei 2003, Pemerintah Indonesia memberlakukan darurat militer yang diikuti dengan *Operasi Terpadu*. Pada Mei 2004, pemerintah mengubah situasi darurat militer menjadi darurat sipil, namun sebanyak 40.000 anggota militer masih berada di Aceh.⁵

Pada akhir Desember 2004, bencana dahsyat Tsunami menghantam Aceh, menewaskan lebih dari 200.000 (dua ratus ribu) orang. Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca Tsunami dilakukan; Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR). Perkembangan selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan inisiatif untuk menghentikan konflik dan membangun perdamaian di Aceh. Akhirnya, pada tanggal 15 Agustus 2005, penandatanganan kesepakatan perdamaian antara GAM dan Pemerintah Indonesia dilakukan di Helsinki, Finlandia.⁶

Pembagian distribusi kesejahteraan yang tidak adil sering dianggap menjadi salah satu sebab utama terjadinya konflik di Aceh ini. Pada tahun 1970an, upaya eksplorasi

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

kekayaan alam di Aceh dimulai; pada tahun 1971, simpanan gas alam ditemukan di wilayah ini. Sementara gas bumi dan berbagai sumber kekayaan alam, termasuk hasil hutan dan mineral terus dieksplorasi sejak saat itu yang kebanyakan keuntungannya dinikmati perusahaan-perusahaan asing dan para elit kekuasaan di Jakarta. Hanya 5% dari hasil keuntungan eksplorasi sumber alam itu yang bisa dinikmati masyarakat Aceh. Seorang ilmuwan perdamaian dari Aceh, Kamaruzzaman Askandar dalam tulisannya "*The Aceh Conflict and the Roles of the Civil Society*" menjelaskan bahwa konflik di Aceh menjadi semakin panas dalam dua cara. Pertama, perlakuan terhadap masyarakat Aceh yang semakin keras. Awalnya, tuntutan utamanya adalah otonomi dan pemberlakuan syariat Islam. Selanjutnya, tuntutan meningkat menjadi tuntutan untuk merdeka, yang dikomandoi oleh GAM. Kedua, terkait dengan meluasnya dan menguatnya dukungan masyarakat sebagai respon terhadap berbagai kebijakan yang digunakan untuk menekan perlawanan. Dalam periode kedua konflik ini, menurut Askandar, kekecewaan terhadap pemerintah pusat di Jakarta semakin menguat yang berpengaruh terhadap terbentuknya sentimen nasionalisme.

Konflik Aceh yang begitu panjang serta hidup dalam dinamika kekerasan pada masa itu sangat mungkin berkontri-

busi pada terbentuknya kondisi sosial di mana kaum laki-laki “belajar” untuk terbiasa melihat dan menggunakan kekerasan dan cara-cara dominan lain dalam menyelesaikan persoalan dengan para isteri mereka. Dinamika kekerasan dalam konflik juga sangat mungkin membuat masyarakat, baik laki-laki, perempuan, dewasa dan anak-anak permisif dengan penggunaan kekerasan sebagai alat menyelesaikan masalah. Sementara kita bisa melihat bahwa selama masa konflik tindak kekerasan itu terjadi atas dasar maskulinitas agresif dan patriarkhal, bisa juga disimpulkan bahwa hidup dalam situasi konflik bersenjata yang dipenuhi kekerasan cukup berpengaruh terhadap terbentuknya budaya kekerasan yang juga lahir dari perspektif maskulinitas patriarkhal yang terus berkembang hingga periode pasca konflik. Berakhirnya konflik bukan berarti berakhirnya penggunaan maskulinitas patriarkhal dan artikulasinya dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan. Tidak mengherankan, dalam kondisi seperti itu, meski konflik sudah dianggap berakhir, kita masih menjumpai kasus-kasus kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan, kekerasan di sekolah oleh guru terhadap murid, bahkan perkosaan yang dilakukan oleh oknum institusi negara yang sebenarnya memiliki kewajiban untuk mencegah dan melindunginya.

Pasca konflik, banyak program pembangunan dilaku-

kan di Aceh. Kondisi ini telah membuka peluang bagi masyarakat Aceh untuk meningkatkan ekonomi mereka. Khususnya bagi laki-laki adalah termasuk kesempatan merebut posisi-posisi tertentu di bidang politik dan pemerintahan, bisnis, dan di lembaga-lembaga internasional. Dalam konsep maskulinitas patriarkhal, menjadi laki-laki sukses di bidang-bidang itu merupakan sebuah pencapaian ideal. Namun, kenyataannya, banyak juga laki-laki di Aceh yang tidak bisa menikmati pencapaian ideal tersebut. Dalam kondisi di mana masyarakat membuat berbagai ekspektasi tentang laki-laki ideal, tertinggal oleh kereta pembangunan seperti itu sangat mungkin menghadirkan perasaan tertekan dan tidak nyaman bagi sebagian laki-laki. Lebih lanjut, situasi tersebut sangat mungkin menimbulkan krisis maskulinitas ketika laki-laki yang dianggap gagal itu merasa kehilangan kepercayaan diri, menjadi laki-laki yang tidak sempurna. Dalam kondisi tersebut, banyak laki-laki yang sedang mengalami situasi berat tersebut mencurahkan rasa tertekannya dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan, terutama di masyarakat di mana para laki-laki tidak mudah menemukan ruang khusus untuk “curhat” dan mengekspresikan perasaannya.

Masyarakat Aceh memiliki tradisi dan budaya unik terkait dengan maskulinitas dan konsep menjadi laki-laki.

Kita tahu bahwa di banyak masyarakat dengan pengaruh kuat nilai-nilai patriarkhal, laki-laki (dan maskulinitas) seringkali diposisikan di tempat dominan, di pusat dinamika sosial-ke-masyarakatan. Menelusuri keunikan tradisi dan budaya masyarakat Aceh dalam kaitan dengan konstruksi maskulinitas menjadi usaha penting untuk menguatkan pemahaman kita terhadap kontribusi sosial-budaya dan politik dalam konstruksi suatu nilai maskulinitas tertentu, baik maskulinitas hegemonik dan dominan maupun maskulinitas progresif dan sensitif seperti “kasih sayang dan pengasuhan,” “perhatian,” dan “berbagi.”

E. Konteks Sosial Keagamaan

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang terikat dengan aturan-aturan yang disepakati. Aturan ini menjadi adat yang mengontrol perilaku anggota masyarakat. Motivasi ketaatan ini adalah karena warisan budaya dan juga karena adat umumnya bersumber dari syariat Islam yang identik dengan religiusitas masyarakat. Hal ini tercermin dalam semboyan hidup masyarakatnya yang tertuang dalam *hadih maja*, berikut: “*Adat ngon hukom lagee zat ngon sipheut*”⁷ artinya adat dengan hukum seperti zat dengan sifatnya. *Hukom* yang

⁷ Tuanku Abdul Jalil, “Rumusan Adat dalam Hadih Maja dan Pelestariannya”, Dalam *PKA-3: Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988), hlm. 352.

dimaksudkan di sini adalah hukum Islam. *Hadih Maja* ini menegaskan tentang eratnya hubungan antara adat yang berlaku di tengah masyarakat dengan hukum Islam. Dengan demikian keterikatan terhadap adat juga berarti keterikatan terhadap norma agama.

Penandatanganan MoU (Memorandum of Understanding) oleh Pemerintah Indonesia dan GAM pada tanggal 15 Agustus 2005 menandai berakhirnya konflik di Aceh. Selanjutnya, penandatanganan MoU ini diikuti dengan disahkannya UU Pemerintahan Aceh (UUPA) di tahun 2006 yang turut menguatkan keistimewaan pada masyarakat Aceh untuk menyusun sistem hukum lokal berdasarkan syariat Islam dan adat Aceh. Sejak tahun 1999, Pemerintah Aceh telah memformulasi beberapa produk hukum lokal berdasarkan syariat Islam. Di antaranya, Qanun larangan melakukan Maisir (Judi), pelarangan Khamar (Alkohol), pelarangan Khalwat, Qanun Zakat, dan Qanun Baitul Mal. Di tahun 2009, DPR mengesahkan Qanun Jinayat yang di dalamnya terdapat hukuman rajam yang masih menjadi kontroversi. Gubernur Aceh, Irwandi Yusuf, waktu itu menolak menandatangani. Sehingga qanun ini direvisi kembali menjadi Qanun No. 6 tahun 2014 tentang Qanun Hukum Jinayat. Beberapa pemerintah kabupaten juga mengeluarkan peraturan tentang pakaian yang dalam pelak-

sanaannya lebih banyak menargetkan kelompok perempuan.⁸

Berbagai kebijakan yang disusun dalam membangun Aceh pasca konflik dan pasca Tsunami, serta penguatan mekanisme adat yang kemudian diatur melalui Qanun, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, semakin menegaskan kekhasan Aceh terkait dengan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dan budaya Aceh. Namun demikian, masih terdapat beberapa kebijakan baik dari segi substansi maupun pelaksanaannya cenderung memperkuat maskulinitas hegemonik. Hal ini mungkin terjadi karena masih kuatnya pengaruh nilai-nilai patriarkhal terhadap cara pandang sebagian pengambil kebijakan, tokoh adat, dan tokoh agama. Pandangan agama dan budaya yang menjadi pertimbangan pembuatan Qanun juga masih cenderung memperkuat budaya patriarkhal sehingga tidak mudah menemukan pandangan dan pemikiran keislaman yang berperspektif perempuan.

Pemahaman keagamaan yang bias gender dalam konteks ini telah memicu munculnya bentuk pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*sex based division of labor*) yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik. Pemahaman ini membentuk prilaku yang bersistem dan banyak berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh. Hal ini turut

⁸ Jakarta Globe, 28 Januari 2010.

menyumbang melemahnya partisipasi perempuan dalam arena politik. Pada pemilu legislatif terakhir tahun 2009, dari total 69 anggota DPRA, hanya 4 orang anggota perempuan. Sementara, hanya ada satu perempuan yang berhasil duduk di posisi penting di lembaga eksekutif dengan menjadi wakil walikota.

Pemahaman terhadap ajaran Islam memang menjadi salah satu komponen utama yang mendasari pandangan hidup masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh juga mengaskan bahwa orang Aceh adalah identik dengan Islam. Bila disebut mereka tidak Islam mereka akan sangat marah, sehingga mereka bersedia mati untuk membuktikannya, meskipun belum tentu mereka menjalankan salat dan puasa.⁹ Karenanya, melihat pentingnya Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh, mengkaji bagaimana tradisi dan pandangan Islam menyumbang pada konstruksi maskulinitas menjadi hal penting untuk dilakukan, selain upaya memahami pengalaman-pengalaman kekerasan semasa terjadinya konflik. Pada saat konflik, spirit keagamaan sering digunakan untuk membangkitkan semangat perlawanan. Misalnya, para gerilyawan Aceh yang terlibat

⁹ Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam *Agama dan Pembaharuan Sosial*, Taufik Abdullah, (ed), (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 8.

dalam pertempuran sering menggunakan ide tentang “mati syahid” (mati di jalan Allah). Terkait dengan pola asuh, dendang tidur dan lantunan doa yang sering mengiringi ayunan anak dalam masyarakat Aceh juga identik dengan membangun sikap patriotis seperti *hikayat perang sabii* dan *do da idi do da idang (nina bobo)*. Karena itu, akan sangat menarik untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup seperti itu berpengaruh terhadap pembentukan berbagai pola maskulinitas dalam masyarakat Aceh.

Lingkungan pendidikan juga menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan maskulinitas di Aceh. Dalam sistem pendidikan masyarakat Aceh, selain pendidikan formal di sekolah, keluarga wajib memberikan pendidikan agama bagi anak; ada keharusan *intat beut* (memberikan pendidikan agama) bagi anak yang biasanya sudah antara tujuh sampai sepuluh tahun. Dalam tradisi *intat beut*, kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat, orang tua memasukkan anaknya ke *balee semeubeut* (tempat pengajian) tertentu agar anak-anak itu mendapatkan pendidikan agama dari *tengku* (ustadz); ada juga keluarga yang memasukkan anaknya ke *dayah* (pesantren). Dengan demikian, selain pendidikan formal, pendidikan seperti *dayah* dan *balee semeubeut* menjadi faktor penting dalam mempengaruhi internalisasi nilai-nilai yang berkembang

dalam masyarakat. Dibutuhkan kajian dan riset lebih lanjut terhadap pengajian *dayah* dan *balee semeubet*. Secara umum, *balee seumebeut* dan *dayah* sering dipandang sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan metode belajar dan tradisi akademik yang cenderung melestarikan nilai-nilai patriarkhisme. Pandangan patriarkhal tersebut lebih sering menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, sementara perempuan lebih banyak didorong dalam posisi subordinat, khususnya dalam kehidupan keluarga. Bagaimana model pendidikan dan tradisi akademik *balee semebeut* dan *dayah* menyumbang terbentuknya maskulinitas patriarkhal dan femininitas yang *submisif* merupakan salah satu subyek penelitian tentang konsep menjadi laki-laki di Aceh yang penting untuk dieksplorasi.

Dalam konteks sosial-kemasyarakatan di Aceh, terdapat kecenderungan laki-laki menjadi kelompok mayoritas dominan dalam memegang posisi kekuasaan, sebagai pemimpin agama atau ulama, dan pemimpin adat yang memiliki otoritas sosial, agama dan politik untuk memformulasi penafsiran keislaman yang secara formal diterapkan ke dalam berbagai produk hukum lokal atau qanun. Dengan latar belakang sosial budaya patriarkhal yang menjadi pengalaman hidup tokoh-tokoh ini sangat mungkin memberi pengaruh kuat terhadap pembentukan kebijakan yang melanggengkan maskulinitas

patriarkhal, superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, termasuk dalam kehidupan keluarga.

F. Memahami Maskulinitas

Dalam penelitian ini, maskulinitas dipahami dalam pengertian sebagai berikut:

- a. Maskulinitas sering tampak pada perilaku laki-laki; perilaku tersebut dibentuk oleh suatu pandangan (bahkan dianggap pandangan ideal) tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya bertindak dan berperilaku.
- b. Maskulinitas perlu dipahami dalam konteks keuntungan, kekuasaan, dan keistimewaan yang lebih banyak diberikan kepada laki-laki dari pada perempuan dalam masyarakat – patriarkhi merupakan organisasi sosial yang mengatur pengalokasian, pendistribusian, dan jaminan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Kekuasaan gender juga bertautan dengan kekuasaan lain, termasuk umur, kelas, dan etnisitas.

- c. Di beberapa masyarakat, terdapat maskulinitas beragam yang seringkali berubah setiap saat. Perbedaan-perbedaan maskulinitas kadangkala ditemukan di antara kelompok umur, etnik, kelas sosial, dan berdasarkan orientasi seksual. Namun demikian, beberapa bentuk maskulinitas memiliki kekuasaan lebih besar dibanding bentuk maskulinitas yang lain. Dalam suatu konteks sosial, terdapat satu bentuk maskulinitas yang sangat dominan, yang sering disebut maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*).
- d. Maskulinitas hegemonik merupakan idealitas berdasarkan budaya (*cultural ideal*) – yang dibentuk baik oleh laki-laki maupun perempuan – tentang bagaimana menjadi seorang laki-laki. Banyak kekuasaan pada maskulinitas hegemonik muncul bukan dari tindakan kekerasan (atau ancaman kekerasan) tapi melekat pada kepercayaan yang lebih luas baik di kalangan laki-laki maupun perempuan tentang bagaimana “seharusnya” relasi gender. Dengan demikian, berbagai praktek yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akan menghasilkan berbagai pola maskulinitas di mana perempuan tersubordinasi.

- e. Globalisasi konstruksi 'Barat' tentang maskulinitas sangat menekankan maskulinitas hegemonik yang heteroseksual. Konstruksi ini menjadi alat yang sangat kuat bagi pandangan homophobia dan menjadi sumber pandangan yang menolak keterlibatan laki-laki dalam praktek-praktek (atau mengungkapkan perasaan) yang dianggap keperempuan-perempuan (*womanly*), khususnya kegiatan pengasuhan.
- f. Maskulinitas dibentuk oleh banyak sekali faktor – ekonomi, politik, media, budaya, agama, kepribadian, pengalaman masa kecil, dan sebagainya. Instansi-institusi sosial seperti tentara, polisi, birokrasi, sekolah, dan rumah sakit merupakan media di mana maskulinitas dan hirarki gender berkembang dan berlaku. Kadangkala, interaksi individual, misalnya dengan orang tua, guru, teman, atau nenek memiliki pengaruh kuat, terkadang pengalaman-pengalaman individual itu membentuk beragam ide atau pengalaman hidup yang memungkinkan terbentuknya perspektif dan tindakan tertentu yang di masyarakat lain justru mengalami isolasi dan tekanan.
- g. Kekerasan (atau ancaman kekerasan) bisa digunakan sebagai alat untuk menjadi laki-laki (*manhood*) atau,

dalam beberapa hal, kekerasan bisa juga ditafsirkan sebagai tanda kegagalan menjadi laki-laki.

- h. Konflik yang terjadi di Aceh berdampak pada hubungan dan dinamika keluarga, struktur sosial, praktek-praktek pengasuhan anak, budaya, peran gender, dan politik yang, karenanya, juga berpengaruh terhadap konstruksi maskulinitas di berbagai level.

G. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami konstruksi maskulinitas di masyarakat Aceh pasca konflik dan pengaruhnya terhadap perilaku kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari upaya membangun pengetahuan yang lebih mendalam untuk melibatkan kelompok laki-laki dalam agenda pencegahan kekerasan berbasis gender.

H. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Secara garis besar, terdapat empat fokus dalam penggalan data di penelitian ini, yaitu:

1. Persepsi tentang maskulinitas dan pengaruhnya terhadap perilaku kekerasan.

2. Pengaruh nilai-nilai budaya dan pandangan keagamaan terhadap pembentukan maskulinitas dan pengaruhnya terhadap perilaku kekerasan.
3. Pengaruh pengalaman hidup dalam situasi konflik terhadap terbentuknya maskulinitas patriarkhal dan perilaku kekerasan.
4. Pola asuh dalam hubungannya dengan pembentukan maskulinitas dan pengaruhnya terhadap perilaku kekerasan.

Keempat fokus penelitian ini diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah persepsi laki-laki dan perempuan tentang norma dan aturan gender bagi laki-laki di Aceh?
2. Bagaimanakah pandangan laki-laki dan perempuan tentang laki-laki yang baik (*good men*), laki-laki yang 'berkualitas' (*valuable men*) dan laki-laki yang sukses (*successful men*)? Apakah pandangan tersebut mengalami perubahan semasa konflik dan pascakonflik? Sejauhmana kesuksesan tersebut bisa dicapai oleh kelompok laki-laki yang berbeda-beda di Aceh?

3. Bagaimanakah kaitan antara tindak kekerasan, relasi dengan perempuan/ istri, dan konsep menjadi laki-laki yang baik dan sukses di Aceh?
4. Apakah pengalaman hidup dalam situasi konflik berpengaruh terhadap tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki baik terhadap laki-laki lain atau terhadap isteri dan perempuan lainnya? Bagaimanakah pengaruh dan perubahan tersebut terjadi? Apakah kondisi tersebut mengalami perubahan di masa pasca konflik? Dan bagaimanakah perubahan itu terjadi?
5. Bagaimanakah pemahaman agama berkontribusi pada konstruksi maskulinitas di Aceh? Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki di Aceh untuk melakukan atau menolak tindakan kekerasan?

I. Wilayah Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan di dua wilayah, yaitu Bireun dan Aceh Besar. Seperti kebanyakan daerah di Aceh, Bireuen dan Aceh Besar juga menjadi daerah konflik atau terkena dampak konflik. Bireuen merepresentasikan wilayah yang lebih menggambarkan kehidupan pedesaan (*rural*), sementara Aceh Besar yang berdekatan dengan ibu kota Banda

Aceh merepresentasikan wilayah yang lebih menggambarkan kehidupan perkotaan (*urban*). Keduanya merupakan daerah konflik atau terkena dampak konflik sehingga cocok untuk dijadikan sebagai wilayah penelitian ini. Daerah tersebut juga memiliki keanekaragaman populasi yang memungkinkan pemilihan narasumber dengan tingkat representasi yang lebih beragam terkait pengalaman hidup dalam situasi konflik dan pasca konflik di Aceh.

Di Bireun, terdapat LINA (Liga Inong Aceh), sebuah organisasi perempuan yang berusaha melakukan program-program pemberdayaan dan advokasi hak-hak para perempuan eks kombatan. Keberadaan LINA di Bireun akan sangat membantu dalam observasi dan identifikasi awal permasalahan sosial di daerah tersebut termasuk yang berkaitan dengan maskulinitas dan kekerasan. Berdasarkan data yang dikumpulkan LINA, berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi di Bireun. Keberadaan LINA juga akan sangat memudahkan dalam penentuan dan pemilihan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Aceh Besar yang terletak berbatasan dengan ibu kota Banda Aceh cukup merepresentasikan karakteristik yang relevan bagi kehidupan sosial perkotaan. Sebagai daerah yang terkena bencana Tsunami, masyarakat Aceh Besar yang akan

menjadi narasumber dalam penelitian ini akan bisa memberikan informasi tentang sebuah masyarakat yang terkena dampak bencana ini. Selain itu, meningkatnya fenomena Islam konservatif juga tampak di Aceh Besar, misalnya dengan dijadikannya daerah ini sebagai tempat persembunyian para anggota gerakan teroris baru-baru ini. Dengan posisinya yang sangat dekat dengan Banda Aceh, pusat pemerintahan di Aceh di mana para elit politik dan agama terlibat dalam proses pembuatan berbagai produk hukum dan kebijakan, masyarakat yang tinggal di Aceh Besar diasumsikan sebagai salah satu kelompok masyarakat yang paling banyak mendapatkan pengaruh dari proses tersebut. Selain itu, sebagai wilayah dengan campuran masyarakat pedesaan dan perkotaan, Aceh Besar menjadi wilayah yang memiliki cukup keragaman dari segi etnisitas dan agama.

J. Desain penelitian

Penelitian kualitatif ini fokus pada penggunaan metodologi *life-history* (sejarah dan pengalaman hidup). Meski demikian, penelitian dan kajian literatur dilakukan dalam penelitian ini dan berperan penting dalam membuat deskripsi yang lebih lengkap tentang maskulinitas dalam budaya dan tradisi masyarakat Aceh. Wawancara sejarah dan pengalaman hidup (*life history interview*) ini dilakukan dengan 30 orang narasum-

ber, yang dilakukan sebanyak dua kali, masing-masing antara 1-1,5 jam per narasumber. *Interview* ini direkam dengan alat perekam digital dan kemudian hasilnya ditranskrip. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan pilihan bahasa narasumber, baik bahasa Aceh atau bahasa Indonesia.

1. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 18 tahun ke atas yang tinggal di wilayah penelitian. Wawancara pengalaman dan sejarah hidup (*life history interview*) dilakukan dengan tiga kelompok, yaitu:

1. Laki-laki yang diketahui pernah terlibat melakukan tindakan kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun seksual terhadap perempuan atau pernah mengalami hidup dalam situasi konflik Aceh.
2. Laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang sering menunjukkan model maskulinitas non hegemonik atau non dominan, misalnya laki-laki yang berperspektif keadilan gender, terlibat dalam kegiatan untuk menegakkan keadilan gender, dan kegiatan anti kekerasan, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang

selama ini dinilai dan diasosiasikan sebagai “peran dan pekerjaan perempuan,” seperti mengasuh anak, mengurus rumah, dan sebagainya.

3. Perempuan yang pernah mengalami hidup dalam situasi konflik.

2. **Prosedur Penentuan Sampel**

Wawancara sejarah dan pengalaman hidup (*life history interview*) dilakukan dengan 30 narasumber, yang terdiri dari:

- Wawancara dengan 10 laki-laki yang diketahui pernah terlibat melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan fisik, psikologis maupun seksual, atau pernah hidup dalam situasi konflik.
- Wawancara dengan 10 laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang sering menampilkan model maskulinitas non hegemonik atau non dominan. Pemilihan narasumber kelompok ini akan mempertimbangkan di antaranya: *sharing* beban rumah tangga, bukan pelaku kekerasan (hasil *crosscheck*), mengadopsi nilai-nilai kesetaraan dalam pola asuh, dan memiliki persepsi maskulinitas non hegemonik.

- Wawancara dengan 10 perempuan yang pernah mengalami hidup dalam situasi konflik.

Para narasumber akan dipilih atau ditentukan sejak awal untuk memenuhi kriteria umum dalam penelitian ini berdasarkan informasi dan observasi lembaga-lembaga dan individu yang bekerja dalam isu perempuan, laki-laki dan gender di wilayah di mana penelitian ini akan dilakukan.

Kelompok laki-laki pelaku kekerasan perlu diidentifikasi melalui proses jaringan sosial (*social networking*) laki-laki di wilayah tersebut yang diketahui memiliki sesuatu yang memperlihatkan diri mereka sebagai seseorang dengan maskulinitas hegemonik (memiliki kewenangan dalam masyarakat) (misalnya polisi) atau memperlihatkan maskulinitas 'pemberontakan' (*protest masculinity*), yang berkembang di kalangan laki-laki yang tidak memiliki otoritas/kewenangan dan menuntut mereka menggunakan hipermaskulinitas (*hypermasculinity*) dalam rangka mencapai status sosial tertentu (misalnya militan, anggota geng, kelompok laki-laki yang candu mangkal di warung kopi yang biasanya suka main batu hingga larut malam dan pada sebagian kelompok juga senang mengadu ayam, dan lain-lain). Agar bisa mencapai sasaran narasumber yang beragam, minimal 4 (empat) laki-laki pelaku kekerasan dari kelompok kelas sosial atas yang tidak menam-

pakkan maskulinitas hegemonik secara “terang-terangan” harus diinterview. Informasi (atau gosip) yang berkembang di masyarakat bisa menjadi cara yang baik untuk mengenali atau mengidentifikasi mereka.

Kriteria yang digunakan untuk memilih narasumber dari kelompok laki-laki yang menunjukkan tindakan kesetaraan gender adalah:

- Laki-laki yang terlibat dalam program-program gender atau bekerja di organisasi perempuan.
- Laki-laki aktivis gender – yang melakukan kegiatan tersebut di luar pekerjaan utamanya.
- Laki-laki yang melakukan pekerjaan atau kegiatan yang secara tradisional dilakukan perempuan (*women's work*) – perlu kriteria khusus yang sesuai dengan konteks lokal di Aceh.
- Laki-laki yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender di berbagai bidang kehidupannya.

3. Strategi pengumpulan dan analisa data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam

proses wawancara yang dilakukan terhadap 30 narasumber, penelitian ini mengikuti acuan berikut:

- Tiap-tiap calon narasumber diminta untuk menjadi narasumber dalam (minimal) dua kali wawancara mendalam (*in-depth interview*) selama sekitar 1-2 jam yang akan direkam dan ditranskrip.
- Para narasumber tidak diberi bayaran, namun sebagai bentuk terimakasih disediakan *bungong jaroe* setelah semua wawancara selesai dilakukan.
- Wawancara dilakukan dalam bahasa lokal atau bahasa yang sesuai dengan narasumber dan akan ditranskrip sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam wawancara.
- Hasil transkrip diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan ke bahasa Inggris

Selanjutnya data yang dihasilkan dalam wawancara pertama-tama “diolah” dalam bentuk *life history case studies*; kemudian dilakukan analisa kelompok (*group analysis*). Untuk *group analysis*, data tersebut diberi kode secara tematik dengan menggunakan teknik standar dalam analisa kualitatif dan dianalisa dengan menggunakan analisa isi (*content analysis*) dan analisis induksi (*analytic induction*).

NARASUMBER PENELITIAN

A. Sistem Pengkodean Narasumber

Sebagaimana dijelaskan pada Bab Pendahuluan, narasumber dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori yaitu dari kategori perempuan (*women*) yaitu narasumber yang hidup pada situasi konflik, kategori laki laki setara (*equal man*) dan kategori laki-laki pelaku kekerasan (*violent men*). Terkait kode etik yang disepakati oleh peneliti dan narasumber, maka penelitian ini tidak akan menyebutkan identitas narasumber. Sebagai gantinya maka penelitian ini menggunakan sistem pengkodean. Dalam hasil penelitian, kode narasumber terkadang tidak dicantumkan secara lengkap, namun kode daerah, kategori dan urutan narasumber tetap dituliskan. Sebagai acuan untuk memahami secara spesifik dapat dilihat dalam table berikut :

NO	KATAGORI NARA SUMBER ^w	KODE NARA SUMBER	KETERANGAN KODE
1	W O M E N	BO-W1-SV	BO = Kabupaten Biruen
2		BO-W2-EXC	AB = Kabupaten Aceh Besar
3		BO-W3-ICS	
4		BO-W4-ICS-IB	W= (<i>Women</i>) Narasumber perempuan
5		AB-W5-ICS	
6		AB-W6-IB	W1= Narasumber Perempuan yang kesatu
7		AB-W7-ICS	
8		AB-W8-ICS	W2=Narasumber Perem- puan yang kedua
9		AB-W9-ICS	
10		AB-W10-ICS	dan seterusnya SV = (<i>Sexual Violence</i>) pernah mengalami kekerasan seksual ICS = (<i>In Conflict Situasion</i>) perempuan yang hidup dalam situasi konflik IB = (<i>Inong Balee</i>) perempuan menjadi janda karena suami menjadi korban konflik EXC = Ex combatan perempuan GAM

11	E	BO-EM1-WTW	BO = Kabupaten Biruen AB = Kabupaten Aceh Besar EM= (<i>Equal man</i>) Narasumber dari kategori laki-laki setara EM1=Narasumber laki-laki setara yang kesatu EM2= Narasumber laki-laki setara yang kedua dan seterusnya WTW=(<i>Women Traditional Work</i>) narasumber yang mau berbagi pekerjaan rumah tangga ACT= Narasumber yang menjadi aktifis isu perempuan GEV= Relawan yang memperjuangkan kesetaraan Gender (<i>Gender Equality Voluntair</i>)
12	Q	BO-EM2-ACT	
13		BO - E M 3 - WTW - WTW - WTW	
14	A	BO-EM4-GEV	
15	L	AB-EM5-WTW	
16		AB-EM6-WTW	
17		AB-EM7-WTW	
18	M	AB-EM8-ACT	
19		AB-EM9-WTW	
20	A N	BO-EM10-GEV	

21	V	BO-VM1-EXC	BO = Kabupaten Biruen
22	I	BO-VM2-EXC	
23		BO-VM3-EXC	
24	O	BO-VM4-DV	
25	L	AB-VM5-EXC	
26		AB-VM6-DV	
27	E	AB-VM7-DV	
28	N	AB-VM8-EXC	
29		BO-VM9- DV	
30	T	BO-VM10-EXC	
	M		VM=(<i>Violent Man</i>) narasumber laki-laki pelaku kekerasan
	A		VM1= Narasumber laki-laki pelaku kekerasan yang pertama
	N		dan seterusnya
			DV= (<i>Domestic Violence</i>) pelaku kekerasan domestik
			EXC = Ex combatan pada masa konflik

B. Mengetahui Narasumber Penelitian

1. B0-W1-SV

Berdasarkan informasi dari masyarakat, narasumber disebutkan sebagai korban kekerasan seksual pada masa konflik. Namun dalam proses wawancara hal ini tidak diungkapkan oleh narasumber. Narasumber adalah Anak sulung dari tujuh bersaudara (4 perempuan dan 3 laki-laki). Ayah ibunya petani. Setelah tamat MTSn (Madrasah Tsanawiyah), karena tidak ada biaya narasumber tidak melanjutkan sekolahnya. Kemudian dia mengaji (*beut*) di dayah selama kurang lebih tiga tahun. Ketika mengaji di dayah, narasumber memutuskan keluar sebentar untuk mengikuti latihan GAM, selanjutnya terdaftar sebagai anggota pasukan *Inong Balee*. Pada masa darurat militer, narasumber hidup berpindah-pindah dengan menumpang di rumah saudara untuk menyelamatkan diri karena takut tertangkap. Narasumber pernah ditangkap meski cuma satu hari, kemudian dilepas. Sebagai anak tertua, sejak remajanya narasumber sudah memiliki tanggung jawab terhadap masa depan keluarganya. Untuk membiayai sekolah adik-adiknya narasumber pernah bekerja di sawah dan menjahit. Dan menurutnya, saat ini, pada masa damai, narasumber harus berkontribusi melindungi masyarakat untuk mengawal syariat Islam dan menjamin keamanan gampongnya. Ketika wawancara ini dilakukan narasumber belum menikah tetapi sudah dilamar oleh laki-laki pilihannya.

2. BO-W2-EXC

Narasumber perempuan yang kedua berumur 30 tahun dan merupakan eks kombatan yang tergolong senior di kelompoknya. Narasumber ini memegang posisi penting dan banyak terlibat dalam berbagai operasi peperangan GAM. Narasumber sebagai anak tertua dari empat bersaudara, memiliki dua adik perempuan dan satu adik laki-laki. Sejak berusia 1,5 tahun, narasumber hidup bersama neneknya dikarenakan kedua orangtuanya telah bercerai. Dan ketika menginjak usia SD hingga tamat, narasumber hidup dan tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, dan setelah tamat SD narasumber kembali bersama nenek dan keluarga besarnya. Ketika hendak masuk SD, narasumber mengatakan bahwa ia yang mendaftarkan dirinya sendiri, karena narasumber melihat bahwa saudara sepupunya yang sebaya dengannya sudah sekolah sementara narasumber belum, demikian juga ketika mengaji, narasumber juga mendaftarkan dirinya sendiri. Narasumber hanya menamatkan sekolahnya hingga SMP, selanjutnya di usia 17 tahun narasumber ikut latihan untuk menjadi anggota GAM. Kekerasan yang disaksikannya dalam masa konflik di masyarakat dan yang dialami oleh keluarganya menimbulkan dendam dan menjadi salah satu sebab narasumber memutuskan untuk masuk dan menjadi anggota *inong bale/* GAM.

3. BO-W3-ICS

Narasumber ketiga ini berusia 33 tahun, mengalami masa kecil yang pahit. pada saat usianya baru tiga bulan, ayahnya pergi begitu meninggalkan narasumber dan ibunya yang lagi hamil, sehingga ibunya panik dan kemudian sibuk mencari ayahnya, sehingga ia sering terabaikan. Sejak itu narasumber diambil dan diasuh oleh nenek, kakek, paman serta bibinya (saudara ibu). Hal ini disebabkan ayahnya menuduh bahwa anak yang dikandung ibunya itu bukanlah anaknya, sehingga narasumber menyebutkan kerap merasa sedih apabila melihat adik laki-laknya yang tidak diakui oleh ayahnya. Narasumber baru bertemu kembali dengan ayahnya ketika sudah kelas VI SD. Saat ini, ayah ibunya masing masing telah berkeluarga lagi. Ibunya memiliki tiga anak dan ayahnya memiliki empat anak. Masih tersirat jelas kemarahan narasumber terhadap ayahnya. Menurutnya orang tuanya telah memiliki kehidupan sendiri. Sementara narasumber dan adiknya lebih dekat dengan nenek dan kakeknya. Ketika dewasa narasumber menikah dan memiliki keluarga sendiri, namun ketika hamil 3 bulan, suaminya terbunuh karena konflik. Kemudian narasumber menikah lagi, namun karena kerap dicemburui dan mendapat kekerasan psikis dan dikata katai sebagai perempuan murahan, akhirnya narasumber menggugat cerai. Setelah itu narasumber menikah lagi.

4. BO-W4-ICS-IB

Narasumber perempuan ini adalah korban konflik dan terlibat dalam konflik sebagai salah seorang pasukan *Inong Ballee*. Ayahnya merupakan anggota DII/TII dan AM (*Aceh Merdeka*) sehingga selalu dicari-cari oleh TNI. Saat diwawancarai narasumber telah berusia lima puluh empat tahun. Narasumber mengatakan bahwa ketika usianya 5 tahun, rumahnya dibakar dan mereka hidup dalam kemiskinan dan terkadang harus hidup menumpang disebabkan hidup berpindah pindah baik di kota maupun di gunung. Ayahnya memiliki 2 orang istri, dan dari dua istri, ayahnya memiliki 14 anak. Narasumber hidup dengan 14 bersaudara, dan saat ini yang masih hidup sebanyak 9 orang (5 perempuan dan 4 laki-laki). Narasumber hanya berpendidikan hingga tamat MIN (*Madrasah Ibtidaiyah*). Narasumber sering ikut ayahnya dalam beberapa kali pertemuan AM, sehingga ia juga dianggap bahagian AM dan turut dicari pemerintah. Ayahnya meninggal ditembak pada tahun 1986. Narasumber menikah tahun 1971 ketika berusia 14 tahun dan suaminya berusia 25 tahun. Narasumber memiliki 3 anak, terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki. Anak laki-lakinya meninggal usia 25 tahun karena ditembak dalam konflik Aceh masa darurat militer. Narasumber pernah tertangkap dan ditahan beberapa waktu dan rumahnya juga dibakar. Atas pengalaman hidupnya ini, dia berkata tidak ada dendam, karena menurutnya ini semua adalah resiko perjuang-

gan. Pandangannya tentang laki-laki dan perempuan adalah setara, karena dalam keluarga harus ada saling pengertian antara satu dan lainnya.

5. AB-W5-ICS

Narasumber AB-W5 berusia 27 (kelahiran tahun 1983) dan mengenyam pendidikan hingga S1. Narasumber dibesarkan di lokasi yang terkenal sebagai daerah yang sangat kuat dampak konfliknya. Namun, selain besar dalam situasi konflik ini, AB-W5 juga dibesarkan dalam situasi konflik internal dalam keluarga. Ketika usianya baru lima tahun, ibunya meminta cerai dari ayahnya. Narasumber sampai sekarang tidak mengetahui sebab pemicu perceraian orang tuanya ini. Namun yang pasti dialaminya adalah dia tumbuh besar dalam didikan ayahnya tanpa kasih sayang seorang ibu. Pada tahun 2004, dalam status masih sebagai mahasiswa, ia menikah dengan teman sejawatnya yang sama-sama mengajar ditempat pengajian. Tidak lama setelah akad nikahnya, pernikahan ini terusik dengan pertengkaran, karena suami narasumber cemburu dengan teman sejawat mereka yang juga mengajar pada tempat yang sama. Namun gangguan ini dapat diakhiri setelah narasumber bersedia angkat sumpah di hadapan al-Qur'an bahwa narasumber tidak akan menduakan suami dan bersedia berhenti bekerja (mengajar mengaji di mesjid). Pada tahun 2006 narasumber menyelesaikan kuliah, lalu di tahun 2007 dengan dibantu oleh suaminya, narasumber mendapat peker-

jaan di sebuah LSM yang bekerja untuk isu perempuan. Ketika narasumber mulai semakin baik karirnya, maka mulailah muncul masalah dalam keluarga, dan keduanya kerap bertengkar. Hal ini dipicu oleh suami yang merasa istrinya menjadi 'sok' karena gajinya lebih tinggi, dan sang istri merasa suaminya sudah berubah tidak seperti dulu lagi. Sementara menurut narasumber, situasi sosial di warung kopi yang belakangan sering dikunjungi suaminya, sangat mempengaruhi sikap suaminya yang merasa 'prestise'nya sebagai laki-laki telah dilangkahi oleh istrinya. Akhirnya pada Juni 2010 keduanya berpisah dalam kondisi perkawinan ini telah mendapatkan dua anak.

6. **AB-W6-IB**

Narasumber AB-W6 lahir pada tahun 1957 (53 tahun). Sejak kecil ia tinggal dengan kedua orang tuanya. Orang tuanya adalah petani. Narasumber terdiri dari 5 bersaudara (4 perempuan dan 1 laki-laki) dan narasumber merupakan anak ke empat. Narasumber pernah membuat kesalahan yang membuat adik laki-laknya meninggal dunia dikarenakan disengat sekawan lebah. Narasumber mendapat kemarahan besar dari kedua orangtuanya. Oleh karenanya, peristiwa ini yang kerap memicu kemarahan ibunya sehingga sering memukulnya. Di usia SMP biasanya perempuan sebanyanya sudah menikah, demikian halnya dengan narasumber yang memilih menikah setelah tamat SMP meskipun sudah dinasehati oleh orangtuanya untuk tetap melanjutkan sekolah ke

SMA. Dan setelah 21 tahun berkeluarga dan memiliki 5 orang anak, kemudian suaminya kemudian meninggal. Sekian tahun narasumber hidup sebagai orang tua tunggal, lalu narasumber menikah lagi pada tahun 1997. Pada saat itu suami keduanya adalah tokoh pemuda di desanya (belum terlibat GAM). Ketika konflik memanas dan masyarakat disibukkan dengan referendum, suami narasumber turut aktif mencari massa untuk ikut referendum dan diajak untuk masuk GAM. Sejak itu suaminya disebut sebagai *awak nanggroe* (orang negeri, maksudnya pihak GAM). Maka Sejak itu pula suaminya mulai dicari dan hidup dalam persembunyian, terkadang suaminya hanya pulang di malam hari dan kemudian pergi setelah subuh. Hingga akhirnya pada tahun 2001 narasumber dipanggil untuk mengidentifikasi mayat suaminya di rumah sakit, meninggal ditembak. Maka sejak itu hingga saat ini narasumber kembali menjadi orang tua tunggal. Narasumber menerapkan pola asuh yang setara bagi anak-anaknya terkait pembagian tugas rumah tangga. Narasumber membiasakan anak laki-laki untuk menyapu, mencuci dan memasak. Narasumber tidak merasa malu karena anak laki-lakinya memasak, tetapi justru merasa bangga karena anak-anaknya mau membantu orang tua.

7. AB-W7-ICS

Narasumber AB-W7 (36 tahun) menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat sekolah dasar (SD). Sejak kecil narasumber tinggal bersama kedua orang tuanya. Narasum-

ber adalah anak ke tiga dari 5 bersaudara (4 perempuan dan 1 laki-laki). kedua orang tuanya adalah petani, dalam mendidik keluarga keduanya membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Bagi anak laki-laki tidak mendapat tugas apapun di rumah. Tugas mereka hanya belajar dan ke sekolah. Sementara itu, bagi anak perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah dan tugas dapur. meskipun demikian, untuk pendidikan sekolah semuanya di dorong untuk bisa menempuh hingga jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dalam hal ini, narasumber menyebutkan bahwa narasumber malas untuk melanjutkan sekolah karena jarak sekolah yang ditempuhnya jauh sekali. Narasumber menikah ketika berusia 20 tahun. Konflik mulai terasa baginya sekitar tahun 1990-an, ketika hamil anak pertama. Masyarakat di gampongnya sering disuruh kumpul di meunasah, ada yang disiksa, ada yang disuruh loncat dari jembatan. Ketakutan mencekam kehidupannya, apa lagi menurutnya kehamilannya tidak membuat iba pihak yang berkonflik, ditambah dengan banyaknya saudaranya yang terlibat dengan GAM. Letak rumah mereka yang dekat dengan gunung membuat mereka sering bertemu dengan GAM. Karena sering bertegur sapa, maka beredarlah di masyarakat bahwa suaminya adalah bagian dari GAM. Karena itu rumahnyapun sering didatangi tentara untuk mencari suaminya. Maka sejak itu pula suaminya bersembunyi dan berpindah-pindah. Karena terus dicurigai, pada tahun 2001 akhirnya suaminya memutuskan untuk masuk GAM dan se-

makin tidak bisa menampakkan diri lagi. Pada tahun 2002 suaminya pulang tetapi kemudian tertangkap dan meninggal tertembak.

8. AB-W8-ICS

Narasumber ini berusia 52 tahun. Ayahnya seorang pegawai negeri dan sering berpindah tugas, sehingga mereka sering berpindah pindah kota. Narasumber anak ketiga dari lima bersaudara (3 laki-laki dan 2 perempuan). Jarak usia narasumber dengan anak kedua sekitar 10 tahun. Sehingga sebagai anak perempuan pertama yang memang ditunggu keluarga setelah dua anak laki-laki yang mereka miliki, narasumber menjadi anak yang dimanja. Tidak hanya dari kedua orang tuanya bahkan juga kedua abangnya. Narasumber mengaku sangat dekat dengan abangnya yang juga sangat menyayangnya. Apalagi baru 7 tahun kemudian mereka punya adik yang keempat. Meski sejak usia SMP abang-abangnya sudah merantau untuk sekolah, namun ketika liburan mereka pulang dan tampak sekali ekspresi kasih sayang persaudaraannya. Abang-abangnya tidak sungkan mengerjakan pekerjaan rumah tangga untuk membantu orang tua mereka, bahkan juga memasak. Narasumber menjalani pendidikan SD dan juga dayah selama 7 tahun. Kemudian melanjutkan sekolah, tetapi hanya sampai kelas III SMA. Karena di kelas III SMA ini narasumber mengenal suami pertamanya, seorang tentara yang bertugas di daerahnya, lalu kemudian menikah. Dalam situ-

asi konflik mereka terpaksa hidup terpisah karena suaminya menjalankan tugas, maka tidak aman jika suaminya datang mengunjungi keluarga narasumber. Jika ingin bertemu mereka membuat janji untuk bertemu di kota-kota tertentu yang dianggap aman. Ketika suaminya kembali ke Jakarta, narasumber atas saran keluarganya menolak untuk ikut. Maka ia hidup terpisah dan akhirnya bercerai atas permintaan narasumber. Narasumber kemudian menikah lagi dengan seorang buruh bangunan yang juga peternak.

9. **AB-W9-ICS**

Narasumber (41 thn) ini hidup di desa yang tergolong miskin dan di pedalaman. Ayahnya adalah satu-satunya pegawai negeri di desanya. Kehidupan mereka juga lebih mapan dari yang lainnya. Narasumber adalah anak kedua dari empat bersaudara (2 laki-laki dan 2 perempuan). Diantara keempat saudaranya hanya narasumber yang sarjana. Meski orang tuanya mampu dan memaksa anaknya untuk sekolah, namun saudaranya yang lain kurang suka. Bahkan adik laki-laki terkecil hanya tamat SD karena tidak suka sekolah. Narasumber sejak SD sampai SMP selain sekolah umum juga pergi mengaji ke desa sebelah. Sehingga relatif jarang di rumah termasuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tetapi saudaranya yang laki-laki memang bebas tugas sama sekali dibandingkan narasumber dan kakak perempuannya. Narasumber menikah di usia 24 tahun. Pada saat itu konflik sudah terjadi,

tetapi menurutnya belum begitu mempengaruhi kehidupannya. Narasumber dan keluarganya lebih memilih menghindari persoalan yang berhubungan dengan pihak yang berkonflik. Konflik menjadi sangat terasa baginya setelah suaminya ditembak di depan matanya, dan di depan kedua anaknya oleh orang bertopeng karena dianggap *cuak* (penghianat). Peristiwa itu telah serta merta mengubah jalan hidupnya menjadi orang tua tunggal untuk kedua putra yang ditinggalkan. kedua anaknya ikut menyaksikan peristiwa terbunuhnya ayah mereka. Sejak peristiwa itu, selama dua tahun narasumber mengalami trauma dan selama itu pula, narasumber setiap harinya harus ditemani oleh keluarganya. Dan setelah narasumber bangkit kembali dari dtraumanya, kemudian peristiwa tsunami kembali membuka dan menambah deritanya, karena narasumber kehilangan anak bungusnya dalam musibah tersebut. Akan tetapi meskipun demikian narasumber relatif lebih tegar karena melihat banyak keluarga lain yang lebih menderita karena kehilangan seluruh keluarga. Pasca tsunami narasumber bekerja di salah satu INGO, dan kemudian bekerja di BRA. Kesibukannya ini sangat membantunya untuk tegar kembali. Selama kerja di BRA narasumber mengenal salah seorang tokoh GAM dan kemudian ia menikah sirri dengannya. Narasumber menjadi istri kedua dan memiliki satu putri dari pernikahan ini. Namun sebagian keluarganya membencinya karena keputusannya ini. Mereka menganggap narasumber mengkhianati almarhum suaminya yang meninggal karena ditembak oleh oknum GAM.

10. AB-W10-ICS

Narasumber ini berusia 33 tahun dengan pendidikan tamat SMA. Sejak kecil narasumber mengalami kepahitan hidup disebabkan konflik. Narasumber dan keluarganya awalnya menetap di Calang. Kedua orang tuanya adalah petani yang menanam buah-buahan. Namun karena keadaan keamanan semakin memburuk karena konflik, akhirnya mereka sekeluarga pindah ke Banda Aceh. Orang tuanya bekerja apa saja untuk dapat menghidupi mereka sekeluarga. Narasumber AB-W10 ini, demi bisa sekolah, sejak SD nya sudah tinggal dengan orang lain (penulis: layaknya menjadi pembantu) agar dapat dibiayai sekolahnya. Narasumber hidup berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain, dan pernah juga diusir karena dicemburui oleh ibu tempat narasumber menumpang. Narasumber dari tahun ke tahun berusaha untuk tegar dengan kepahitan hingga berhasil menamatkan SMAnya. Kemudian pada saat itu menikah dengan seorang pria yang merupakan anggota pasukan GAM. Untuk melindungi suaminya ini lagi-lagi narasumber kembali hidup berpindah-pindah. Narasumber yang menjalani kehidupan dengan penuh penderitaan selama ini membuat dirinya tertekan sehingga menimbulkan kebencian dalam dirinya terhadap kemiskinan dan narasumber bertekad dan berazzam pada dirinya bahwa dia harus kaya untuk dapat menunjukkan pada orang-orang yang menurutnya telah menyakitinya. Pada kenyataannya, kehidupan narasumber yang jatuh bangun dengan cepat, kini sedang dalam keadaan terpu-

ruk. Apa yang menjadi obsesinya yang dirasakannya telah gagal dicapainya, dituntutnya agar dapat diwujudkan oleh anaknya. Sehingga diakuinya terkadang narasumber lepas kontrol dan sangat keras menghukum anaknya, karena ketakutannya terhadap anaknya akan gagal seperti dirinya.

11. **BO-EM1-WTW**

Narasumber BO-EM1 lahir pada tahun 1957. Ia anak bungsu dari 5 bersaudara (3 laki-laki dan 2 perempuan). Ayahnya meninggal dunia sejak narasumber masih SD. Menurut narasumber, bahwa anak kakak dan abangnya ada yang lebih tua usinya dari dirinya dan ada juga yang sebaya dengannya, dan menjadi teman sepermainannya. Sewaktu kakak dan abangnya masih tinggal di rumah mereka, hampir semuanya pekerjaan rumah tangga diselesaikan oleh kakaknya. Namun ketika kakaknya pindah rumah, dan abangnya yang bungsu menikah (1975), narasumber tinggal dengan ibunya dan terlibat penuh membantu ibunya mengurus rumah. Narasumber menamatkan Pendidikan formalnya sampai jenjang SMP. Sementara itu, Pendidikan non formalnya dilakukan pada dua dayah terkemuka di daerahnya selama kurang lebih empat tahun. Selesai belajar di kedua dayah ini, narasumber kemudian merantau untuk bekerja menjadi penjual di toko orang. Ketika konflik menguat, narasumber terpaksa berhenti berjualan. Kemudian ada yang mengajaknya bekerja untuk mengontrol penjualan beras. Meski situasi sulit karena ada gangguan dari

dua belah pihak yang berkonflik, narasumber tetap bertahan membantu usaha ini. Pada tahun 1992 narasumber menikah dan bersama istrinya mengembangkan usaha sendiri. Pengalaman di rumahnya dan kemandirian hidupnya ketika merantau menjadikan narasumber terbiasa dengan peran domestic ketika berumah tangga. Narasumber menyebutkan bahwa ketika kecil, rata-rata teman sepermainannya sudah terbiasa mencuci pakaian sendiri, dan menjadi berubah ketika sudah berkeluarga. Narasumber menyadari manfaat pola asuh keluarganya yang menugaskannya dengan pekerjaan rumah, membuatnya memahami sulitnya pekerjaan ini. Sehingga narasumber selalu berbagi pekerjaan dengan istri, meskipun sekarang mereka memiliki pembantu. Saat ini, narasumber telah memiliki 3 orang anak perempuan dan narasumber menjabat sebagai *naib imam* yang banyak menerima keluhan masyarakat terutama masalah keluarga dan memberi nasehat untuk mereka. Narasumber juga banyak terlibat dalam membantu kegiatan organisasi perempuan di tempatnya.

12. BO-EM2-ACT

Narasumber BO-EM2 ini anak ke Sembilan dari sepuluh bersaudara. Ibunya petani dan ayahnya pembuat perahu yang hanya bisa pulang ke rumah sebulan sekali. Narasumber dekat dengan ibunya karena memang lebih banyak waktu bersama ibu dibanding ayah. Pulang sekolah biasanya ikut ibunya ke ladang, dan malam harinya pergi mengaji. Walaupun nara-

sumber bekerja di lembaga yang fokus pada isu perempuan, namun perspektifnya tidak serta merta setara. Narasumber menyebutkan di masa masa kecilnya bahwa tugas domestik adalah sebagai kodrat perempuan dan untuk pekerjaan berat/kasar sebagai tugas laki-laki karena tidak mungkin perempuan melakukan kerja kasar. Itu sebab narasumber sejak kecil tidak pernah mendapatkan tugas domestik, akan tetapi mendapat tugas mengurus kerbau dan bebek. Narasumber juga terkesan tidak menyetujui kepemimpinan perempuan, karena laki-lakilah pemimpin wanita. Adapun Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh narasumber adalah S1. Pada tahun 2003 ia menikah, dan istrinya saat ini bekerja di lembaga yang sama dengannya. Narasumber dan istrinya adalah aktifis yang terkait dengan isu-isu perempuan. Saat ini narasumber telah memiliki satu orang anak perempuan. Menurut narasumber, bahwa dalam keluarga pembagian peran yaitu sebagaimana sebelum bekeluarga dulu, yaitu istrinya mengurus segala urusan rumah dan narasumber dalam urusan mencari nafkah.

13. **BO-EM3-WTW**

Narasumber (laki-laki) ini berprofesi sebagai guru, lahir pada tahun 1958 di Sumatera Utara, karena orang tuanya mengungsi kesana ketika pecah konflik DI/TII di Aceh. Ibunya meninggal dunia ketika berusia 6 tahun. Setelah itu narasumber dan keluarganya kembali ke Aceh, ayahnya kemudian menikah lagi. Narasumber memiliki saudara kandung 3 orang dan

saudara tiri 6 orang. Berdasarkan pengamatan dan informasi masyarakat, narasumber dikenal sebagai laki-laki yang rajin melakukan pekerjaan tradisional perempuan dalam keluarganya, seperti memasak, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Adapun riwayat pendidikan narasumber adalah MIN, MTSN, MAN, dan Diploma 1. Sejak ibunya meninggal, kemudian bapaknya menikah lagi, narasumber tinggal bersama pamannya dan tetap melakukan kebiasaannya dengan pekerjaan yang identik dengan 'tugas perempuan', walaupun narasumber juga pergi ke sawah. Pengalaman tersebut tetap dilakukan ketika narasumber sudah menikah dan punya anak. Kekerasan menurutnya adalah sesuatu yang tidak dibenarkan.

14. BO-EM4-GEV

Narasumber BO-EM4 lahir pada tahun 1968. Narasumber adalah anak kelima dari delapan bersaudara (2 laki-laki dan 6 perempuan). Narasumber ini adalah seorang laki-laki penganut kesetaraan yang berprofesi sebagai guru tingkat aliyah. Pekerjaan di masyarakat adalah sebagai *imam meunasah* dan sering memberikan khutbah jum'at. Pernah mengajar para guru tentang kurikulum berbasis gender dan pakem berbasis gender, dan sering menyampaikan tentang kesetaraan gender dalam khutbah jum'at. Narasumber berasal dari keluarga petani yang tergolong miskin. Namun karena tekad bersama keluarga yang kuat untuk pendidikan narasumber berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan

yang ditempuh narasumber SD, MTSN, MAN, Sarjana Sastra di UIN Ar-Raniry. Sejak usia tsanawiyah narasumber sudah mendapat tugas mencuci dan menggosok pakaiannya sendiri dan juga mencuci piring. Ayahnya seorang tengku mengaji yang mengajar pengajian di rumahnya setiap malam. Menurut narasumber, orang tuanya disiplin dalam mendidik, terutama dalam hal ibadah. Sehingga jika mereka melanggar maka akan dipukul sebagai hukumannya. Narasumber termasuk jarang berkomunikasi dengan ayahnya, karena pada saat itu kecenderungannya komunikasi dalam keluarga terbatas, biasanya hanya melalui ibu. Pada tahun 1992 narasumber menamatkan kuliahnya dan pada tahun 1994 narasumber menikah. Saat ini narasumber telah memiliki tiga orang anak perempuan. Bersama istrinya yang juga seorang guru, narasumber berupaya menciptakan kesetaraan dalam keluarganya dan masyarakat melalui perannya yang juga *tengku imam*.

15. AB-EM5-WTW

Narasumber AB-EM5 lahir pada tahun 1958. Setelah narasumber menamatkan sekolahnya di SR, lalu melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Ibtidaiyah. Karena tuntutan ekonomi keluarga, sejak kecil narasumber dan saudaranya baik laki-laki dan perempuan sangat giat membantu ayah dan ibunya baik ke sawah atau ke ladang, maka narasumber dan saudaranya ikut serta turun ke sawah dan ke ladang. Narasumber juga membantu ayahnya menjaga kedai pangkas dan mencari

rumpuk untuk makanan ternak. Selain itu narasumber juga selalu membantu ibunya di rumah. Menurutnya tidak ada yang menyuruhnya untuk melakukan itu, hal ini muncul dari kesadarannya sendiri yang iba melihat ibunya yang lelah bekerja. Ketika narasumber telah berkeluarga (1973), narasumber tidak sungkan membantu apa saja yang dapat meringankan beban istrinya, dan tidak merasa malu karena sudah biasa. Meskipun ada yang menyapanya dengan guyonan terkait perannya di rumah, narasumber hanya menanggapi dengan biasa saja. Narasumber telah memiliki tiga anak (1 laki-laki dan 2 perempuan). Kedua anak perempuannya meninggal dalam musibah tsunami. Saat ini narasumber menjabat sebagai *mukim* dan dengan jabatan ini narasumber sering terlibat menjadi mediator dan melakukan mediasi dalam pertengkaran keluarga. Menurutnya sulit menyadarkan laki-laki terkait peran ini, narasumber juga enggan menyampaikannya ke orang lain. Tetapi untuk anak laki-lakinya, narasumber kerap menyampaikan hal yang terkait dengan hal ini. Menurutnya, anak laki-lakinya yang sudah berkeluarga, selalu mau membantu istrinya.

16. AB-EM6-WTW

Narasumber AB-EM6 lahir pada tahun 1956. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara (3 laki-laki dan 1 perempuan). Ayahnya seorang petani dan peternak wallet, dan ibunya guruseorang guru mengaji. Sejak kecilnya, setiap

pulang sekolah narasumber bersama abang dan adik laki-lakinya membantu ayahnya di kebun cengkeh. Sementara adiknya yang perempuan, ketika pulang sekolah ikut membantu ibunya mengurus rumah. Adapun pendidikan yang dijalannya hanyalah tamat SMP, dan narasumber mengalami putus sekolah pada tahun pertama tingkat SMA setelah tiga kali pindah sekolah karena kenakalannya (1974). Setelah itu praktis hanya bertani cengkeh dan membantu ibunya menjual kue yang dibuat oleh ibu dan adik perempuannya. Ketika sedang berada di gunung menanam cengkeh, narasumber menyebutkan terbiasa masak sendiri dan mengurus keperluannya secara mandiri. Pada tahun 1980 narasumberpun menikah dan dikarunia 2 orang anak (1 laki laki dan 1 perempuan). Dan selama 6 tahun pula narasumber tinggal bersama keluarga istrinya di rumah mertuanya, narasumber tinggal disana sampai memiliki rumah sendiri. Ketika sudah tinggal di rumah sendiri, narasumber merasa leluasa bisa membantu istrinya memasak, mencuci dan sebagainya, yang sebelumnya ketika masih di rumah mertua tidak bisa dilakukannya. Narasumber berprinsip memang harus membantu istri, dan tidak pantas rasanya jika harus membiarkan istri kerja sendiri melakukan pekerjaan rumah tangga. Ini dilakukan tanpa ada rasa malu, meskipun belum tahu tentang konsep relasi yang setara. Menurutnya kehidupan mereka termasuk berkekurangan, tetapi banyak bersyukur karena kedua anaknya adalah anak yang pengertian dan selalu membantu orang tua. Pada saat terjadi musi-

bah tsunami, istri dan kedua anaknya meninggal. Karena itu pula narasumber selama beberapa waktu merasakan kesedihan yang mendalam. Seiring dengan berjalannya waktu, narasumber kemudian menikah lagi, dan selisih usianya dengan istrinya adalah 18 tahun lebih muda istri. Dari pernikahan ini narasumber telah dikaruniai satu orang anak yang pada saat wawancara berusia 10 bulan.

17. AB-EM7-WTW

Narasumber AB-EM7 lahir pada tahun 1981. Karena keterbatasan perekenomian orang tuanya, pada usia 1 tahun narasumber diambil dan diasuh oleh neneknya hingga usia 10 tahun. Pada usia 10 tahun orang tuanya meminta untuk tinggal kembali bersama mereka. Narasumber adalah cucu laki-laki pertama dalam keluarga ini. Meski narasumber tinggal dengan nenek dan kakeknya, tetapi orang tuanya sering mengunjungi, terutama ayahnya, dan ikut mengontrol pendidikannya. Neneknya ini sebenarnya ibu tiri dari ayah narasumber, namun menurutnya sangat baik dan selalu bersikap adil terhadap cucu dan anak-anaknya. Kakeknya seorang pedagang, dan sekitar tahun 1993 kakeknya meninggal dunia. Narasumber adalah anak pertama dari enam bersaudara (2 perempuan dan 4 laki-laki). Ayah ibunya petani, dan mereka sering pergi pagi hingga sore hari. Narasumber dan adik-adiknya sering di tinggal di rumah dan diamanahkan untuk saling menjaga selama ayah ibunya belum pulang. Narasumber hanya menamatkan

sekolah sampai tingkat SD karena sudah asyik kerja membantu di warung saudara di pasar dan merasa senang mendapatkan uang. Pada waktu malam hari digunakannya untuk belajar mengaji, di rumah tengku dan di meunasah, dan siang hari ia mencari rizki. Ibunya selalu berharap kepada narasumber agar mau melanjutkan sekolahnya, tetapi narasumber tetap ingin bekerja saja. Saat ini narasumber menyesali keputusannya yang menurutnya pada waktu itu, tidak memikirkan masa depan. Selanjutnya narasumber merantau dengan beragam jenis pekerjaan yang bisa dilakukan dan menghasilkan uang. Pada usia 25 tahun narasumber menikah dan pada saat itu istrinya berusia 24 tahun. Saat ini mereka telah dikarunia satu orang anak laki-laki. Pekerjaan narasumber yang sifatnya project sangat tergantung dengan ada tidaknya project. Jika ada praject, maka narasumber bisa menghabiskan waktu sampai berbulan di luar kota. Tetapi jika tidak ada project, maka narasumber punya lebih banyak waktu di rumah. Saat ini keseharian narasumber sekarang lebih sering di rumah apabila dibandingkan dengan istrinya yang berjualan dengan ibunya. saat ini, istrinya lah yang menopang perekonomian keluarga mereka. Dengan situasi ini narasumber sering mengerjakan tugas-tugas pengasuhan dan mengurus rumah. Menurut narasumber mau tidak mau harus dilakukan karena demi kebaikan anak dan keluarga juga. Istrinya terkadang melarangnya dalam melakukan tugas rumah tangga, akan tetapi bagi narasumber hal ini demi kebaikan bersama, meskipun tampaknya ketika

wawancara narasumber masih enggan terbuka sepenuhnya tentang perannya di rumahtangga disaat istrinya yang mencari nafkah. Menurut narasumber : suami ibarat supir dan istri ibarat kernet.

18. AB-EM8-ACT

Narasumber AB-EM8, berusia 38 tahun dengan tingkat pendidikan S1. Narasumber sekarang menjadi tokoh ulama sekaligus penceramah dan pekerja social untuk isu perempuan. Narasumber dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang komunikatif. Ayahnya lebih banyak diam karena trauma kegagalan dalam usaha. Sementara ibunya juga lebih memilih untuk diam. Karena sikap kurang komunikatif ini sehingga pernah menyisakan trauma bagi narasumber karena tanpa bicara ayahnya pernah sempat membuatnya kehilangan kesempatan mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Sejak kecil narasumber sudah terbiasa membantu ibunya menjaga adik dan mengurus rumah. Hal ini menurutnya dilakukannya karena keinginannya untuk meringankan beban ibunya, sebab ayahnya tidak begitu peduli dengan tugas-tugas ini, sementara adiknya masih kecil. Dengan spirit yang didapatkan dari idolanya yaitu guru ngajinya, narasumber berupaya sendiri untuk menjalani pendidikannya dengan minimnya dukungan orang tua. Saat usia remaja narasumber pernah tinggal di rumah saudara, agar bisa mengajar les untuk mendapatkan biaya sekolah. Segala macam usaha dijalannya agar dapat membiayai pendidikan-

nya. Narasumber yang juga rajin membantu ibunya di sawah, pernah diledek lingkungannya karena dianggap seperti perempuan. Tetapi rasa ibunya terhadap ibu dan keinginan untuk membantu membuatnya tidak begitu peduli dengan pandangan miring lingkungan dan orang sekitarnya. Setelah tsunami dan post konflik, narasumber terpanggil menjadi pekerja social untuk isu perempuan. Hal ini memberi kesempatan yang besar bagi narasumber untuk belajar dan memahami berbagai realitas terkait diskriminasi terhadap perempuan. Pengetahuan baru ini juga digunakannya untuk meng'kacamata' pengalaman hidupnya sejak kecil yang dianggapnya sering terjadi ketidakadilan. Dari berbagai training yang diikutinya, selain membekali dirinya untuk membantu orang lain, juga berguna untuk menghilangkan trauma-trauma pola asuh yang dialaminya. Selain itu, pengetahuan ke-Islaman narasumber yang mendalam, menjadikannya mudah memahami konsep kesetaraan ini. Narasumber menikah tahun 1997 dengan aktifis perempuan dan saat ini telah memiliki 2 anak (1 perempuan dan 1 laki-laki). Pengalaman masa kecilnya menjadi pelajaran yang tidak ingin terulang bagi anaknya. Maka dengan komitmen berelasi yang setara, narasumber berupaya membangun relasi yang setara dalam keluarganya.

19. AB-EM9-WTW

Narasumber AB-EM9 lahir tahun 1972 di wilayah pedesaan yang masyarakatnya umumnya sebagai petani.

Ayahnya seorang guru SD yang sangat perhatian dan lembut kepada anak-anaknya. Ibunya relative lebih tegas terhadap mereka. Narasumber adalah anak kelima dari 7 bersaudara (3 perempuan, 4 laki-laki). Sebagai anak kelima dengan dua kakak dan dua abang di atasnya, narasumber kurang mendapatkan tugas-tugas rumah tangga. Abangnya bertugas mengangkat air ke rumah panggung mereka, dan mengurus ternak. Sementara kedua kakaknya mengurus pekerjaan di rumah. Tetapi untuk mencuci pakaian, narasumber dan abang-abangnya sudah terbiasa mencuci sendiri. Sejak SMP narasumber mengikuti pendidikan di dayah selama kurang lebih 4 tahun. Kemudian di usia SMA narasumber sudah mulai bekerja membantu saudaranya berjualan di daerah lain. Pada masa konflik usaha ini terhenti dan narasumber kembali ke rumahnya. Saat itu di kampungnya, karena konflik, maka anak laki-laki kerap di curigai oleh sebab itu narasumber pindah ke Banda Aceh, dan melanjutkan pendidikan untuk kuliah. Narasumber menikah pada tahun 2004 dan telah dikaruniai satu orang anak. Saat ini narasumber membina kehidupan berkeluarga yang menurutnya setara. Tidak ada pembagian tugas di rumah, narasumber dan istrinya hanya berbagi berdasarkan siapa yang punya waktu. Terkadang narasumber yang memasak, dan terkadang hal itu dilakukan oleh istrinya, terkadang masak bersama, demikian juga pekerjaan lainnya. Narasumber yang sarjana ekonomi ini termasuk yang di puji lingkungannya karena sangat pintar dalam pengasuhan anak. Dalam bimbingannya

anaknya sudah bisa membaca di usia 3 tahun. Menurut narasumber kesetaraan ini dipelajarinya dari banyak realitas yang dihadapinya terkait perempuan yang dilihatnya, dimana mereka mengalami beban ganda. Hal ini semakin menyadarkannya ketika narasumber bekerja di LSM untuk isu perempuan yang membuatnya berprinsip bahwa mengurus pekerjaan rumah itu bukan “membantu istri” akan tetapi tanggung jawab suami. Karena menurutnya, konsep nafkah dalam Islam bukan semata uang untuk memenuhi, akan tetapi tersedianya kebutuhan pangan, sandang, dan papan untuk keluarga. Karena kesadarannya ini dan realitas yang masih timpang, maka narasumber saat ini aktif melakukan penyuluhan anti kekerasan.

20. **BO-EM10-GEV**

Narasumber lahir dari keluarga petani, anak kelima dari delapan bersaudara, terdiri dari 2 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dan saat ini, enam orang diantaranya menjadi PNS termasuk narasumber. Dalam kehidupan keluarganya, pada saat narasumber masih kecil sampai SMP karena banyak kakak yang perempuan, maka pakaian narasumber dibersihkan oleh kakak perempuannya. Kemudian sejak SMA pakaian narasumber mulai diseterika sendiri sampai ketika sudah berkeluarga. Dalam keluarganya, orang tua narasumber tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, artinya narasumber tidak diistimewakan karena laki-laki. Pendidikan terakhir narasumber Strata Satu (S1) sekarang bertu-

gas sebagai guru. Narasumber menikah pada tahun 2000 dan sudah memiliki tiga orang anak, dua orang perempuan satu orang laki-laki. Bagi narasumber hari libur adalah hari-hari untuk keluarga dan membantu pekerjaan rumah tangga serta refreasing bersama keluarga.

21. **BO-VM1-EXC**

Narasumber BO-VM1 merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara (5 perempuan dan 2 laki-laki). Kelima kakaknya adalah perempuan, dan narasumber adalah anak laki-laki pertama bagi keluarganya, diikuti adiknya yang juga laki-laki. Menurut narasumber, sejak kecil dalam pekerjaan rumah mereka bekerja sama, hanya terkait kebebasan saja yang beda. Kakak-kakaknya sangat ketat dibatasi untuk bepergian, sementara narasumber bebas pergi kemana saja. Pada masa kecilnya, dipukul, diikat di pohon dan hukuman dalam bentuk hukuman lain adalah hal biasa baginya, ini dilakukan untuk mendidik dirinya, dan hal ini sering dialaminya di rumah. jika berada di sekolah, narasumber pernah memukul gurunya yang bermaksud menghukumnya. Adapun jenjang pendidikan yang ditempuh adalah Sekolah Dasar, Sekolah Teknik, Sekolah Teknik Menengah, setelah itu masuk menjadi anggota polisi, kemudian keluar dari satuan kepolisian masuk menjadi pasukan GAM. Selanjutnya narasumber terlibat dalam beberapa peperangan sebagai anggota GAM. Pendapatnya tentang konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah

tidak setara, karena perempuan punya sembilan nafsu dan satu akal, laki-laki punya sembilan macam akal. Kepemimpin dalam keluarga menurutnya adalah dipegang oleh laki-laki, karena laki-laki orang yang mencari nafkah. Narasumber memutuskan untuk menikah pada masa konflik karena dianggap dewasa dan sekian lama berumah-tangga; maka setelah konflik berakhir, pada masa damai, merasa tidak cocok lagi, lalu bercerai dan setelah itu narasumberpun menikah lagi.

22. BO-VM2-EXC

Narasumber (laki-laki) ini adalah anak seorang tentara, saat diwawacarai berumur lebih empat puluh tahun. Narasumber menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar, SMP dan SMA. Waktu kecil narasumber mengatakan pernah dihukum karena berbuat kesalahan dengan hukuman diikat di pohon belimbing hulu dan dipukul karena kesalahannya mengambil uang orang tuanya. Narasumber mulai ikut dan masuk anggota GAM pada tahun 1986, saat berada di Malaysia ketika membaca buku sejarah, sehingga bersimpati terhadap perjuangan GAM. Buku sejarah yang di baca adalah sejarah tengku Wali dan buku Aceh Merdeka. Menurutnya, dalam buku tersebut diungkapkan bahwa Belanda tidak pernah mengatakan Aceh tunduk di bawah Negara Indonesia, karena saat itu Aceh adalah sebuah Negara kerajaan, jadi memang tanggung jawab kita selaku orang Aceh membela Aceh. Setelah berproses dalam beberapa latihan, kemudian nara-

sumber masuk ke desa-desa untuk memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang perjuangan GAM. Saat konflik memuncak, narasumber berangkat ke luar negeri untuk mencari suaka politik. Selama di luar negeri, narasumber dan istrinya pernah dipenjara selama lebih kurang 4 tahun. Setelah keluar dari penjara narasumber sempat bekerja disana, hingga pada akhirnya kembali ke Aceh untuk angkat senjata. Terkait keputusan dalam rumah tangga, menurutnya yang pertama adalah laki-laki baru ke istri untuk diteruskan ke anak-anak.

23. BO-VM3-EXC

Narasumber BO-VM3 ini berusia 40 tahun. Narasumber anak kedua dari empat bersaudara (2 laki-laki dan 2 perempuan). Mereka berempat hanya tamat SD karena orang tuanya tidak mampu membiayai sekolah mereka. Narasumber sejak remaja sudah merasa bertanggung jawab membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Hal ini di dorong karena narasumber merasa sebagai anak laki-laki tertua. Oleh karenanya narasumberpun merantau ke beberapa kota untuk bekerja. Ketika beumur 21 tahun narasumber berangkat ke Malaysia untuk bekerja. Selama di Malaysia narasumber mencoba mempelajari misi dan perjuangan GAM. Setelah mempelajari dan merasa tertarik, kemudian narasumber memutuskan untuk masuk GAM. Dan sejak saat itu narasumber terus aktif sebagai tentara GAM. Hingga saat ini narasumber menyatakan harus terus setia dan berupaya mewujudkan kes-

ejahteraan Aceh. Narasumber tampak sangat bangga dengan perjuangannya, karena menurutnya kesejahteraan yang sudah didapatkan saat ini adalah bahagian dari hasil perjuangan dengan konflik yang panjang. Pada usianya yang ke 31 tahun narasumber menikah dan istrinya pada saat itu berusia 17 tahun. Saat ini mereka telah dikaruniai empat orang anak (2 laki-laki dan 2 perempuan), anaknya yang pertama meninggal dunia. Meski sering berhadapan dengan situasi yang keras di masa konflik, narasumber beranggapan bahwa tidak boleh melakukan kekerasan terhadap keluarga. Menurut narasumber, sampai saat ini samasekali narasumber tidak pernah bertengkar dengan istri, karena istrinya patuh sekali padanya, dan menurut saja apa keputusannya. Terkait peran laki-laki dan perempuan menurutnya tugas utama laki-laki adalah mencari nafkah sementara tugas istri adalah menjaga anak, dan mengurus pekerjaan rumah. Narasumber keberatan dengan kepemimpinan perempuan yang menurutnya sulit jika ada tugas luar dan rentan di cemburui suami. Berbeda dengan laki-laki yang menurutnya tidak ada yang menahan, dan bebas kemana saja.

24. BO-VM4-DV

Berdasarkan informasi dari masyarakat, narasumber adalah pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Istrinya pernah melaporkan ke perangkat gampong terkait kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan narasumber terhadap istri dan anaknya.

Narasumber pernah bercerai dengan istrinya, kemudian rujuk kembali setelah difasilitasi oleh perangkat adat gampong. Narasumber BO-VM4 berusia 31 tahun, berasal dari keluarga pas-pasan (tidak terlalu miskin). Bersaudara kandung 2 orang, narasumber dan adiknya yang juga laki-laki. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah lagi dan memiliki anak 5 orang (4 laki-laki dan 1 perempuan). Karena banyak yang laki-laki, mereka juga mendapat tugas mencuci piring dan memasak dan menurut narasumber sebenarnya ini tugas perempuan tetapi tetap terpaksa dilakukan. Narasumber dan saudaranya juga terbiasa mencuci pakaian masing-masing. Menurut narasumber sejak kecil hampir setiap hari mendapat hukuman fisik, karena terlambat pulang, keluyuran dan lainnya. Pendidikan yang ditempuh oleh narasumber hanya sampai kelas 2 SMA dan dikeluarkan dari sekolah karena berkelahi dengan guru. Menurutnya ini terjadi karena pengaruh teman dan pergaulannya yang bebas, dan lepas dari kontrol orang tua, narasumber juga di 'cap' sebagai anak nakal. Sehingga apabila terjadi kenakalan disekolah meskipun bukan narasumber yang melakukan, namun sering dituduhkan padanya. Pada suatu ketika ada kesalahan di kelas yang ditimpakan padanya, dalam hal ini narasumber membela diri karena tidak merasa melakukannya sehingga menyebabkannya berkelahi dengan gurunya dan dikeluarkan dari sekolah. Sejak itu ia merantau ke beberapa kota seperti Medan, Jakarta dan Malaysia. Di Medan dan Jakarta narasumber bekerja apa saja di pasar dan juga

pernah menjadi supir. Di Malaysia dengan berbekal KTP palsu narasumber bekerja di pabrik. Narasumber menikah pada usia 23 tahun, dan sudah memiliki 2 anak (laki-laki dan perempuan). Saat ini narasumber bekerja sebagai supir. Ketika wawancara, narasumber mengungkapkan secara normative pandangannya bahwa tidak boleh melakukan kekerasan terhadap keluarga. Tetapi dalam ceritanya terkait pengalaman hidup narasumber menyebutkan jika perlu terkait mendidik istri “kita pam sekali” (maksudnya tampar), dan terkait anak kalau tidak mau sholat ya haknya harus dipukul. Narasumber juga menyebutkan tidak mungkinlah laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena itu tugas ‘kenek’ (maksudnya istri) sementara suami kan kepala. Kalau ada keluarga yang istrinya yang bekerja sementara suaminya tidak dapat pekerjaan, menurutnya itu “sudah keras ban depan dari ban belakang”. Narasumber mengumpamakannya dengan kendaraan yang akan baling jalannya jika keras ban depan dari ban belakang. Pada masa konflik, ketika orang lain justru lari keluar dari Aceh, narasumber justru pulang dari Malaysia ke Aceh karena mengkhawatirkan ibunya yang mengurus adik-adiknya, sementara ayah tirinya bekerja di Jakarta sebagai supir. Narasumber menyaksikan berbagai kekerasan dan berusaha bertahan disana dengan tidak mencampuri terlalu jauh hal ini. narasumber berupaya baik kepada kedua belah pihak secara netral. Narasumber sempat mengalami trauma terhadap suara tembakan, dimana jika mendengarnya maka

narasumber akan berlari tanpa henti sampai 2 jam dan tidak berani pulang sampai 2 hari. Meski begitu narasumber tetap bertahan tinggal disana.

AB-VM5-EXC

Narasumber AB-VM5 berusia 26 tahun. Narasumber anak tertua dari 4 bersaudara (2 laki-laki dan 2 perempuan). Sejak kecil terbiasa dididik dengan keras oleh ayahnya. Menurut narasumber ayahnya sebenarnya penyayang, tetapi tidak boleh dibantah. Jika dibantah, maka bukan lagi marah, tetapi dia pernah di lempar dengan batu oleh ayahnya. Adiknya pernah mencuri lalu di kejar dengan parang oleh ayahnya. Menurut narasumber dalam ibadah seperti sholat ayahnya memang kurang, akan tetapi dalam membantu orang lain, ayahnya sangat peduli. Ketika tsunami ibunya meninggal dunia, dan tak lama beberapa tahun kemudian ayahnya pun meninggal dunia. Saat ini narasumber menjadi penanggung jawab keluarga, membiayai adik-adiknya yang masih sekolah di Akbid dan pesantren. Pada tahun 2003 narasumber memutuskan masuk GAM di bagian logistic, mengikuti langkah ayahnya yang telah lama menjadi penyedia logistik. Narasumber pernah beberapa kali dikejar, dan narasumber tidak pernah terlibat dalam peperangan. Narasumber pernah merasakan kehilangan sahabat karibnya sesama bagian logistic yang meninggal tertembak. sehingga narasumber merasa sangat sedih sekali dan berusaha menekan kesedihannya

sendiri karena tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima saja keadaan ini. Narasumber tampaknya memiliki keinginan untuk lebih bersikap 'Islamis'. Ini terlihat saat narasumber menyebutkan bahwa berupaya menasehati adik-adiknya untuk terus mengaji karena ini bekal yang penting. Lalu ketika mencari istri, narasumber menyebutkan bahwa sudahlah ia *batat* (bandel) jangan cari istri yang *batat* pula, olehkarena narasumber mencari istri yang lulusan pesantren. narasumber juga menyayangkan situasi damai sekarang yang digunakan pasangan non muhrim untuk bergaul bebas yang menurutnya ketika pada masa konflik, tidak ada yang berani melakukan hal seperti begini (negatif). Pengalamannya yang selalu mendapat pendidikan yang keras dari orang tuanya menjadi pengalaman pahit baginya dan tidak akan dilakukan dan diulangnya kepada adik-adiknya. Sehingga narasumber berusaha untuk tidak melakukan kekerasan, meskipun terkesan bahwa narasumber terlihat 'keras' dalam pandangan masyarakat sekitarnya. Saat ini narasumber bekerja dengan menggunakan mobil herculesnya untuk mengangkut pasir, batu dan juga mengangkut ikan.

25. AB-VM6-DV

Narasumber AB-VM6 berusia 35 tahun. Narasumber dari 7 orang bersaudara (4 perempuan dan 3 laki-laki). Ayahnya adalah seorang guru mengaji yang membuka pengajian di rumahnya, sehingga narasumber juga mengaji di rumahnya ini. Menurutny pada saat kecil, tidak banyak peluang bagi anak-

anak untuk membandel atau bolos, karena dulu TV pun tidak ada. Narasumber sejak kecil tinggal bersama kedua orang tuanya. Pendidikan yang didapat hanya sempat mengesap pendidikan sampai kelas satu SMP, setelah itu merantau dan bekerja sebagai kernet labi-labi. Waktu kecilnya narasumber menyenangi permainan bola kaki, main pistol-pistolan (senjata), main perang-perangan. Menurutnya zaman dulu masih ada hutan, mereka menggunakan senjata buah siron (senjata dari karet kemudian dibuat pelurunya anak siron) dan diarahkan ke lawan (musuh). Permainan ini terkadang menimbulkan masalah sampai ke orang tua jika ada yang terkena peluru anak siron ini. Menurut narasumber ; "biasanya kalau sudah sampai pada ayah, maka kami akan di tampar bergantian, setelah itu kami lari, dan tidak diperpanjang lagi masalahnya". Ketika berumur 20 tahun (1996) narasumber menikah dan memiliki 3 anak (2 laki laki dan 1 perempuan). Menurut narasumber seorang istri harus patuh pada suami, dan ketika suami pulang kerja harus diberi senyum, dibuatkan kopi, dan pokoknya melayani suami. Narasumber menyebutkan ketika ada pertengkaran dalam keluarga narasumber juga memukul istrinya, tapi menurutnya ini "pukulan sayang" yaitu tidak kuat-kuat. Ketika tahun 2003 narasumber diangkat menjadi sekretaris desa, pada saat itu konflik sedang menguat. Pada saat itu, narasumber terpaksa harus sering sembunyi di luar rumah dan sering tidur di tempat adiknya untuk menghindari GAM dan TNI yang sering menanyakan berbagai informasi terkait lawan pi-

haknya. Kemudian pada tahun 2005 narasumber menikah lagi dengan istri keduanya yang dikenalnya di rumah adiknya, dan dikaruniai satu orang anak. Dengan istri keduanya, narasumber menyebutkan ada terjadi konflik rumah tangga ketika sedang tidak enak pikiran (kacau). Menurutny, kalau tidak ada konflik dalam keluarga berarti tidak ada bumbunya. Ditambahkannya, ketika sudah menikah, konflik adalah bumbunya, itulah yang menyebabkan kita semakin sayang sama isteri, kalau tidak ada konflik maka seperti air tenang sajalah rumah tangga kita, semakin curam air, maka semakin berat konfliknya, dan semakin sayang kita pada isteri. Dalam hal mendidik anak, narasumber mengikuti cara ayahnya karena berdasarkan penilaiannya bahwa hal tersebut adalah bagus. narasumber juga memukul anaknya sebagai peringatan untuk anak jika anak salah. Menurutny istrinya juga tidak keberatan kalau anak dipukul. Sebagai tokoh masyarakat, narasumber juga beberapa kali harus memfasilitasi pertengkaran keluarga yang dilaporkan ke perangkat gampong. Saat ini narasumber bekerja sebagai buruh bangunan.

26. **AB-VM7-DV**

Narasumber AB-VM7 berusia 32 tahun. Narasumber adalah anak pertama dari 9 orang bersaudara, 4 orang telah meninggal dunia sehingga mereka tinggal berlima (4 laki-laki dan 1 perempuan). Menurut narasumber orang tuanya sangat keras mendidik mereka, karena begitulah orang tua zaman

dulu, kalau seandainya anak berbuat salah maka anak dihukum, hukuman biasanya dipukul dengan rotan yang dibelah delapan, rotan itu telah tergantung di tiang rumah pintu masuk, dan kadang-kadang di pintu tengah. Narasumber pernah mengambil rotan itu, tetapi kemudian orang tuanya mencari rotan lain dan dibuat lagi yang baru. Menurutnya hukuman untuk semua (narasumber dan adik-adiknya) sama saja, kalau berbuat salah maka akan dipukul, tetapi kalau melakukan kebaikan tidak ada diberi imbalan apa apa. Pendidikan yang ditempuh oleh narasumber hanya sampai kelas tiga SD karena keluar setelah dihukum di sekolah. Menurutnya pada saat itu narasumber dan teman-temannya tertangkap merokok di sekolah, lalu bersama teman-temannya dihukum dengan disuruh merokok sebanyak-banyaknya, sehingga saat pulang bibir mereka sampai merah. Hal ini tidak bisa diterimanya karena narasumber berfikir kenapa dihukum dengan disuruh merokok lagi, dan sejak saat itu narasumber tidak mau sekolah lagi dan kemudian masuk pesantren. Di pesantren ini menurut narasumber, meski dipukul sampai patah rol, tapi tidak menimbulkan rasa dendam. Pada usia remaja, narasumber mendapat informasi dari seseorang yang datang ke kampungnya dan menjelaskan tentang GAM. Menurut narasumber ini adalah panggilan jihad berjuang membela Aceh. Maka kemudian narasumber beserta 9 orang lainnya dari kampungnya mengikuti latihan GAM dan setelah itu narasumber terus mengikuti berbagai pertempuran dan dalam perempuran itu

narasumber tidak pernah ragu karena baginya sudah siap untuk mati. Narasumber menceritakan keterbatasan dan kesulitan hidup yang dialaminya selama tinggal di hutan dan baginya, semua ini adalah pengorbanan. Narasumber telah menikah dan telah dikarunia dua orang anak. Saat ini bekerja sebagai nelayan dan juga petani tambak dan berupaya memenuhi kehidupannya dan keluarga dengan semua hasil dari usahanya ini. Menurut narasumber laki-laki yang ideal adalah laki-laki yang bertanggung jawab kepada orang yang berada di bawah kekuasaannya (maksudnya istri dan anak-anaknya).

27. **AB-VM8-EXC**

Narasumber AB-VM8 berusia 48 tahun. Narasumber adalah 5 orang bersaudara (2 laki-laki dan 3 perempuan). Narasumber masuk sekolah pada usia 10 tahun, dan hanya menamatkan sekolahnya sampai tingkat SR (Sekolah Rakyat). Selama sekolah, narasumber juga mengaji. Menurutnya di rumah narasumber termasuk tidak di pukul orang tuanya, tetapi di tempat mengajinya akan mendapatkan hukuman/ sanksi dipukul jika tidak mengaji atau melakukan kesalahan. Setelah tamat SR narasumber kemudian bekerja di STM, tidak lama setelah di STM kemudian bekerja sebagai supir labi-labi, dan masuk menjadi anggota GAM dan karirnya berkembang dalam memimpin berbagai operasi di wilayahnya. Dalam mengenang masa kecilnya, narasumber menceritakan permainan masa kecilnya menjelang lebaran adalah bermain meriam

bambu. Menurutnnya masa kanak-kanaknya dahulu tidak se- bebas anak-anak sekarang yang bisa melompat-lompat di meunasah. Ketika konflik menguat, narasumber sudah jarang pulang, tetapi istrinya pernah dipukul oleh pihak lain untuk mencari tahu keberadaannya. Narasumber menceritakan bahwa narasumber pernah menyiksa orang yang menghiana- ti perjuangan mereka dengan berbagai cara dan menambah- kan bahwa tidak merasa menyesal, karena menurutnya sudah menyiksa orang yang tepat yang memang bersalah. Dalam proses wawancara, kesan tegas dalam menjawab secara lugas pertanyaan penelitian, merefresentasikan kepribadian nara- sumber yang tegas dan keras. Narasumber memiliki 5 orang anak yaitu empat perempuan dan satu laki-laki. Terkait men- didik anak, narasumber juga dengan lugas menyebutkan ada memukul anak jika anaknya tidak sholat. Laki-laki yang ideal menurut narasumber adalah laki-laki yang pemberani, meng- abdi kepada orang tua, menjaga isteri, serta taat ibadah.

28. BO-VM9- DV

Narasumber lahir tahun 1972, Pendidikan yang didapat hanyalah tamatan SD dan selain itu masih sempat menduduki bangku SMP sampai kelas dua saja. Narasumber merupakan anak dari keluarga petani. Narasumber adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara (4 perempuan dan 3 laki- laki). Ibunya meninggal dunia saat usianya 7 tahun dan ayahn- ya kemudian menikah lagi dan tinggal terpisah dengan mere-

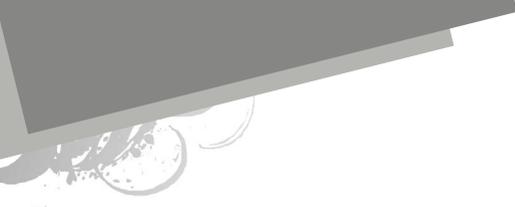
ka, dan tetap sering mengunjunginya. Narasumber dibesarkan oleh kakak perempuannya yang menurutnya sudah seperti mamak baginya. Ketika narasumber kelas dua SMP ayahnya menyusul menghadap Allah SWT. Menjelang dewasa narasumber bekerja sebagai buruh bangunan dan di Kilang Minyak. Pernah ke Malaysia sebagai TKI ilegal kemudian ditangkap dan dipulangkan ke Aceh kemudian tertarik menjadi anggota GAM. Narasumber menyebutkan pernah mengalami sembilan kali pertempuran yang dahsyat selama masa darurat militer dan tujuh kali semasa darurat sipil. Spirit yang dikedepankan narasumber dalam masa konflik ini adalah spirit keagamaan, sehingga ia ikhlas menderita, dan bahkan hingga kini tidak mendapatkan kompensasi juga tidak begitu dipersoalkannya. Saat ini narasumber bekerja dengan berjualan kecil-kecilan. Narasumber sudah berkeluarga memiliki dua orang anak laki-laki, satu orang sudah meninggal dunia. Kasih sayang kakaknya yang membesarkannya dengan lemah lembut sangat berkesan baginya, sehingga narasumber juga sangat tidak suka jika anak-anak dipukul orang tuanya. Terkadang terjadi perselisihan kecil antara narasumber dan istrinya karena tidak suka anaknya dicubit oleh istrinya. Menurut narasumber bahkan sebelum berkeluarga sangat tidak tega jika melihat ada anak-anak yang dipukul. Bahkan pernah narasumber memarahi dan memukul orang yang memukul anaknya sendiri. Terkait poligami, menurut narasumber meski Islam tidak melarang, narasumber kurang setuju karena faktanya yang menikah

lebih dari satu itu, bukan karena mengikut sunnah Nabinya, akan tetapi karena nafsu. Menurutnya kenapa harus mengambil yang sunnah sementara yang wajib saja seperti sholat masih belum terpenuhi. Menurut narasumber, sejak kecil kakaknya selalu mengingatkannya untuk sholat, bahkan hingga sekarang ketika sudah berkeluarga. Pada masa konflik, ketika itu kakaknya belum berkeluarga kakaknya pernah berhajat untuk keselamatan narasumber, yaitu melakukan shalat di empat puluh empat mesjid. 'Saya selamat, maka kakak shalat di empat puluh empat mesjid tersebut, karena ada hajat untuk keselamatan saya. Makanya seandainya saya melalaikan shalat, maka kakak langsung menegurku', kata narasumber. Terkait dengan relasi dalam keluarga, narasumber berupaya untuk selalu bermusyawarah dengan istri. Bagi narasumber yang penting tidak di perintahkan ataupun tidak disuruh di depan umum, akan tetap berupaya membantu istri dalam pekerjaan rumah, meski tidak melakukannya sendiri, akan tetapi bersama-sama dengan istri.

29. BO-VM10-EXC

Narasumber lahir pada tahun 1964, adapun pendidikan yang ditempuhnya adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Narasumber adalah anak ke tujuh dari delapan bersaudara, terdiri dari 5 orang perempuan dan 3 orang laki-laki, ayahnya petani yang juga merangkap sebagai pedagang/berjualan ikan. Dalam keluarga narasumber termasuk yang paling nakal

dan pernah disiram air oleh orang tua di meunasah karena tidak melaksanakan shalat subuh. Pada tahun 1992 ayahnya meninggal dunia, kemudian narasumber tinggal bersama ibunya. Pada saat usia narasumber antara 16-17 tahun sudah pergi merantau ke Gayo kemudian ke Banda Aceh, pada saat itu, pelabuhan sabang masih ramai dan aktif. Setelah itu, narasumber kembali lagi ke kampungnya. Pekerjaannya sehari-hari memelihara lembu, bertani, dan bekerja di kilang padi. Narasumber sudah menikah dua kali dan memiliki enam orang anak 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Saat ini pekerjaannya adalah bertambak di kolam, kemudian supir mobil Dam Truk/mobil angkut dan mobil travel (L 300).



KONSTRUKSI MASKULINITAS DI ACEH: DINAMIKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP CARA PANDANG KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial yang berkolaborasi dengan latar budaya yang mewarnai interaksi sosial, sistem sosial, dan kelembagaan sosial di mana individu hidup. Hasil kajian terhadap 30 narasumber terkait maskulinitas yang didapatkan dari pengalaman hidup mereka, maka dapat disusun peta konsep maskulinitas sebagai berikut:

Peta konsep di atas menggambarkan bagaimana pola asuh yang dialami seseorang baik dalam keluarga maupun sekolah formal dan informal bertalian erat dengan maskulinitas. Kemudian, tampak pula maskulinitas dapat dipengaruhi dan mempengaruhi relasi di tempat kerjanya, interaksi di masyarakat, dan relasi dalam keluarganya. Selain itu, situasi konflik yang dialami oleh seseorang turut serta mempengaruhi pembentukan maskulinitas. Atas dasar inilah maka sistemati-

ka penulisan di dalam kajian ini akan diuraikan berdasarkan paradigma konsep yang dimulai dari masa anak-anak sebagai dasar pengenalan awal konsep maskulinitas.

A. MASA KANAK-KANAK DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

Masa kanak-kanak terutama usia Bayi Tiga Tahun (Batita), Bayi Lima Tahun (Balita), dan Batuta (Bayi Tujuh Tahun) merupakan usia emas dan sangat menentukan dalam perkembangan seseorang saat ia menapaki masa dewasa. Masa-masa seperti ini, sejatinya, seorang anak mendapatkan pola asuh yang baik agar ia dapat tumbuh kembang secara optimal baik intelektual, emosional, dan spiritualnya.

1. Pola Asuh Keluarga

Dinamika kehidupan narasumber ketika kecil hingga remaja sangat erat kaitannya dengan pola asuh keluarganya tugas-tugas yang biasa dilakukan sehari-hari. Dari tiga puluh narasumber (10 narasumber perempuan dan 20 narasumber laki-laki) yang diteliti, sebagian besar narasumber dibesarkan oleh ibu dan ayahnya (keluarga inti), ada yang tinggal dengan ibu dan ayah dalam keluarga luas, bersama nenek dan kakek¹, paman, dan ada juga yang kesehariannya bersama kakaknya.

¹ Konteks tradisi Aceh tentang keluarga besar sering ditemukan anak tinggal dengan kakek/nenek, biasanya anak pertama (cucu pertama). Penyebabnya kadangkala cucu yang pertama tersebut cepat memiliki adik, maka kakek/nenek membesarkan satu cucunya, disamping kasih sayang juga untuk meringankan beban anaknya dalam merawat cucu-cucunya.

Sistem sosial masyarakat dengan budaya patriarkhi, anak laki-laki tidak lazim ikut membantu tugas-tugas rumah tangga, sebab tugas-tugas tersebut dianggap telah melekat pada anak perempuan. Kondisi ini ternyata dapat berubah manakala dalam sebuah keluarga tidak mempunyai anak perempuan atau anak laki-laki tersebut bukan dibesarkan oleh orang tua lengkap, ataupun karena ia tinggal bersama keluarga yang lain. Situasi ini menuntut beberapa narasumber laki-laki turut membantu mengerjakan tugas tugas rumah tangga sejak kecilnya, meskipun pada saat itu lingkungannya menganggap hal tersebut kurang wajar.

Pada deskripsi hasil kajian masa kanak-kanak ini akan diketengahkan mengenai pola asuh yang terkait dengan pembagian peran di rumah tangga yang meliputi: memasak/menyiapkan makanan dan mencuci piring, mencuci pakaian dan pekerjaan lain yang sejenis, serta menyapu atau membersihkan pekarangan. Uraianya sebagai berikut :

a. Memasak/Menyiapkan Makanan dan Mencuci Piring

Relasi sosial keluarga yang dibentuk oleh kebanyakan narasumber cenderung mengatakan pekerjaan memasak adalah tugas-tugas yang biasanya dilakoni perempuan seperti disebutkan oleh narasumber laki-laki kelompok setara.² Hal yang sama diungkapkan oleh hampir seluruh narasumber laki-laki pelaku kekerasan dan narasumber perempuan. Salah

² Wawancara dengan Responden, *BO-EM2*, *AB-EM9* dan *AB-EM6*

seorang narasumber perempuan mengatakan: “waktu kecil saat pulang sekolah, anak laki-laki tidak ada kerja apapun, sedangkan yang perempuan kerja di dapur memasak.”³ Sama halnya disebutkan oleh narasumber perempuan yang dibesarkan oleh nenek dan kakeknya tidak ada perlakuan yang berbeda terhadap cucu laki-laki dan perempuan, hanya beda dalam pekerjaan saja artinya perempuan memasak di dapur, sedangkan laki-laki ke sawah.⁴ Tidak jauh berbeda dikemukakan narasumber perempuan yang lain, bahwa: “tugas waktu kecil hampir tidak ada, paling-paling cuci piring, bantu ibu memasak, sedangkan adik laki-laki tidak ada tugas.”⁵

Namun demikian, meskipun umumnya narasumber mengatakan bahwa pekerjaan memasak dan mencuci piring tersebut sejak kecil telah dikondisikan sebagai pekerjaan anak perempuan, namun terdapat pula pola asuh berbeda yang dialami beberapa narasumber kategori setara. Seorang narasumber dari kategori laki-laki yang setara mengatakan;”dalam keluarganya, ia tidak dikondisikan seperti kebanyakan keluarga lain dalam memperlakukan anak laki-laki, karena pulang dari sawah ia disuruh orang tuanya menghidangkan makanan.⁶ Begitu juga salah seorang narasumber laki-laki kelompok setara yang dibesarkan oleh neneknya mengatakan, meskipun di rumah tempat tinggal mereka terdapat beberapa anak perempuan, dirinya tetap membantu neneknya mencuci piring

³ Wawancara dengan Responden, *AB-W8*

⁴ Wawancara dengan Responden, *BO-W3-*

⁵ Wawancara dengan Responden, *AB- W10*

⁶ Wawancara dengan Responden, *BO-EM10*

setelah digunakan. Karenanya saat kembali ke rumah orang tuanya, pekerjaan sehari-hari yang ia lakukan hampir sama seperti di rumah neneknya, hanya saja karena ibunya tidak banyak beraktivitas di luar rumah, maka acapkali ibu sendiri yang langsung mengerjakan pekerjaan rumah tangga.⁷

Beberapa narasumber dari laki-laki kelompok setara mengungkapkan bahwa mereka terbiasa dengan pekerjaan mencuci piring. Menurut salah seorang narasumber, tugas mencuci piring waktu kecil tersebut dirasakannya kini ternyata bertujuan untuk mendidik supaya mereka lebih mandiri, jadi menurut dia pekerjaan mencuci piring ini baik asal jangan dipaksa.⁸

Terkait pekerjaan memasak, berdasarkan pengalaman hidup narasumber yang diteliti, termasuk pekerjaan yang sangat terbatas ditugaskan kepada laki-laki seperti disebutkan narasumber laki-laki kelompok setara, ia tidak bisa memasak karena ibunya tidak pernah menyuruhnya, meskipun ketika ibunya sakit, ia pernah menggoreng telur untuk lauk makan mereka.⁹ Namun demikian terdapat situasi lain yang dialami salah seorang narasumber yang membuatnya terbiasa dalam memasak yaitu narasumber laki-laki kelompok setara yang dibesarkan oleh keluarga pamannya. Menurutnya, “pekerjaan memasak bagi anggota keluarganya sama saja tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, hanya saja ia tidak

⁷ Wawancara dengan Responden, *AB-EM7*

⁸ Wawancara dengan Responden, *BO-EM1-WTW*

⁹ Wawancara dengan Responden, *BO-EM1-WTW*

bisa menggiling bumbu masakan. Sementara pekerjaan lain seperti memasak nasi, menggoreng, mencuci piring, memberi pakan bebek merupakan pekerjaan yang biasa ia lakukan.”¹⁰

b. Mencuci Pakaian

Terkait mencuci pakaian, terdapat perbedaan dengan pekerjaan rumah lainnya. Dalam paparan kisah hidupnya, sebahagian besar narasumber mengungkapkan bahwa kebiasaan dalam keluarga mereka dahulu - kaum laki-laki mencuci pakaiannya sendiri, baik di sungai maupun di tempat pemandian umum. Kebanyakan narasumber laki-laki kelompok setara mengatakan, mereka mencuci sendiri pakaiannya.¹¹ Sebagaimana yang disebutkan narasumber BO-EM6 bahwa dari kecil ibunya sudah menasehatinya agar tidak selalu menyuruh kakak perempuan untuk mencuci semua baju yang dipakainya, harus ada yang dicucinya sendiri, misalkan baju yang kotor sekali saat pulang menggembala.¹² Narasumber laki-laki setara lainnya menyebutkan, kebiasaan dalam keluarganya, mencuci pakaian dan sepatu sudah kewajiban masing-masing yang akhirnya menjadi pekerjaan rutin dan disukai.¹³ Narasumber laki-laki kelompok tidak setara mengatakan mencuci pakaian dikerjakan oleh kakaknya, tetapi menyeterika dilaku-

¹⁰ Wawancara dengan Responden, *BO-EM3*

¹¹ Dalam tradisi Aceh, laki laki sejak dulu memang mencuci pakaian sendiri baik pakaian yang digunakan sehari-hari maupun pakain bekerja, Wawancara dengan Responden, *AB-W6*; lihat juga, *BO-EM2*; lihat juga, *BO-EM4*.

¹² Wawancara dengan Responden, *BO-EM2*.

¹³ Wawancara dengan Responden, *AB-EM9*

kannya sendiri.¹⁴ Salah seorang narasumber berusia 53 tahun menyebutkan bahwa sejak kecil, ia dan teman-temannya terbiasa mencuci pakaian.¹⁵

c. Menyapu dan Membersihkan Pekarangan

Berbeda dengan mencuci pakaian, pekerjaan menyapu dan membersihkan pekarangan dianggap pekerjaan yang identik dengan keperempuanan sehingga sejak kanak-kanak pun telah muncul perasaan malu dalam diri narasumber untuk melakukannya. Narasumber laki-laki yang pernah mendapat tugas melakukan pekerjaan ini biasanya karena ada situasi tertentu yang menjadi penyebabnya. Salah seorang narasumber laki-laki kelompok setara yang tinggal dengan pamannya menyebutkan meski malu, mau tidak mau ia harus mengerjakannya karena disuruh oleh pamannya. "Kalau kita pikir waktu itu, pekerjaan menyapu bukan pekerjaan laki-laki, waktu dilihat kawan kita, ada rasa malu"¹⁶ Narasumber laki-laki setara lain mengatakan: masa-masa Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Tsanawiyah (MTs) dirinya sering menyapu lantai rumah dan membersihkan pekarangan karena tidak ada saudara perempuan dewasa di keluarganya. Saat itu, ia berfikir, jika dirinya tidak membantu menyapu sudah pasti ibunya tidak sempat melakukannya. Ia juga belum memiliki pemahaman bahwa laki-laki tidak pantas melakukan peker-

¹⁴ Wawancara dengan Responden, *BO-EM10*

¹⁵ Wawancara dengan Responden, *BO-EM1*

¹⁶ Wawancara dengan Responden, *BO-EM3*

jakan itu. Tapi ia tahu bahwa laki-laki di lingkungannya tidak mengerjakan hal tersebut. Menyapu dan membersihkan pekerjaan, semuanya dikerjakan perempuan. Di lingkungannya dulu yang ia amati, jika dalam suatu keluarga tidak ada anak perempuan, maka biasanya rumahnya akan kotor karena anak laki-laki tidak terbiasa membantu orang tua untuk melakukan pekerjaan ini.¹⁷

d. *Reward dan Punishment dalam Pola Asuh Keluarga*

Dari hasil wawancara terhadap sebagian besar narasumber dari semua kategori, *punishment* / hukuman dalam bentuk kekerasan fisik (dipukul)¹⁸ adalah sesuatu yang dianggap wajar. Hampir semua narasumber pernah dipukul orang tuanya karena beragam kesalahan yang dilakukan, misalnya tidak mau mengaji, malas sekolah, meninggalkan shalat, maupun tidak patuh pada orang tua atau melanggar perintah orang tuanya. Tidak tampak nada kesal atau marah ketika mereka menceritakan pengalaman ini, malah sebagiannya tertawa lepas mengingat tingkah laku masa kecilnya yang membuat ia dihukum orang tua.

¹⁷ Wawancara dengan Responden, *AB-EM8*

¹⁸ Salah seorang responden perempuan pernah dipukul ayahnya karena tidak menjaga adiknya sehingga adiknya digigit sengat akhirnya meninggal, ayahnya baru berhenti memukul dirinya ketika dilerai oleh orang lain, lihat *AB-W6*; Begitu juga dengan responden pelaku kekerasan, bila dirinya sembahyang dipukul dengan *rotan* belah delapan oleh bapaknya atau kalau bapaknya sedang sembahyang adiknya ribut begitu selesai langsung dipukul karena ia tidak mengawasi adiknya, lihat *AB-VM7*.

Seorang narasumber juga menyebutkan mengadopsi cara orang tuanya ini untuk diterapkan pada anak yang menurut mereka telah berhasil mendidik mereka, padahal narasumber dikenal masyarakat sebagai pelaku kekerasan terhadap anak dan istrinya.¹⁹

2. Idola

Dari beberapa narasumber yang diwawancarai ada beberapa sosok yang diidolakan yaitu ibu, bapak, paman, dan teungku pengajian.²⁰ Sebagian narasumber mengatakan tidak punya idola. Kebanyakan narasumber mengatakan ketika kecil sampai remaja mereka lebih dekat pada ibu dibandingkan dengan ayah. Curahan waktu ayah untuk anak sangat terbatas, hal ini diungkapkan narasumber laki-laki; di kampung dulu tidak ada waktu khusus ketemu ayah apalagi kami keluarga sepuluh orang, jika ketemu hal itu kebetulan saja, narasumber menambahkan masa-masa kecil narasumber di Aceh cenderung yang mendidik anak merupakan tanggung jawab ibu.²¹ Hal yang sama dikemukakan oleh narasumber laki-laki setara yang lain, dimana bapaknya tidak banyak bicara sehingga anak-anaknya cenderung dengan ibu, komunikasi dengan ibu pun kalau penting saja.²² Narasumber ini mengidolakan

¹⁹ Wawancara dengan AB-VM6

²⁰ Dalam masyarakat Aceh ayah/bapak adalah sosok yang disegani, kadangkala untuk menyampaikan sesuatu harus melalui perantara ibu, begitu juga dalam pengambilan keputusan cenderung ayah/bapak responden.

²¹ Wawancara dengan Responden, *BO-EM2*

²² Wawancara dengan Responden, *AB-EM8*

guru mengajinya, alasan narasumber mengaguminya, mereka mempunyai retorika dalam memotivasi anak didiknya, bahkan termasuk yang memotivasi narasumber berorganisasi, untuk sekolah, kuliah sampai pemilihan jurusan, karenanya menurut narasumber guru mengajinya termasuk tokoh yang dekat dengannya sampai sekarang.²³

Narasumber laki-laki kelompok setara lain mengidolakan bapaknya, karena di kampung, bapaknya sebagai *keuchik* (kepala desa) termasuk tokoh masyarakat yang dibanggakan. Sementara, yang menjadi tokoh idola perempuan adalah kakaknya yang nomor tiga karena pintar, sangat sosial (peduli), misalnya, seperti dikatakan narasumber, jika ada orang yang mau meminjam uang, kakaknya langsung memberikan.²⁴

3. Teman dan Jenis Permainan

Masa kanak-kanak merupakan masa-masa bermain; permainan yang biasa dilakukan terkadang dipengaruhi oleh kondisi di sekelilingnya, anak-anak akan meniru kejadian-kejadian yang dialami atau dijumpai di lingkungannya. Jenis permainan yang digunakan masa anak-anak akan membentuk karakter pada masa dewasa. Berikut ini akan dibahas teman dan jenis permainan narasumber pada masa kecil hingga

²³ *Ibid.*, hal. 5.. Lihat juga responden lain yang mengidolakan guru ; BO-EM1-WTW.

²⁴ Wawancara dengan Responden, BO-EM10

remaja.

Pada masa kecil, jenis permainan yang dilakukan baik narasumber perempuan maupun laki-laki adalah main kel-ereng, lompat tali, main karet, main engklek, main kasti, main kejar-kejaran, petak umpet, main bola voli.²⁵ Permainan yang khusus dilakukan narasumber perempuan yaitu masak-masakan, rumah-rumahan²⁶ dan salah seorang narasumber perempuan ikut memancing dengan pamannya.²⁷ Permainan sebagian narasumber laki-laki pelaku kekerasan adalah sepak bola, layang-layang, lompat-lompatan, dan perang-perangan. Salah satu narasumber laki-laki pelaku kekerasan mengatak-kan, dia suka main meriam bambu ketika lebaran, dan nara-sumber laki-laki pelaku kekerasan yang lain bercerita, dulu mereka bermain perang-perangan dengan menggunakan sen-jata siron yang terbuat dari karet dan diarahkan ke lawan (mu-suh).²⁸

Sejak kecil, orang tua telah melekatkan perbedaan gender terhadap jenis-jenis permainan yang dianggap iden-tik dengan jenis kelamin tertentu. Salah seorang narasumber perempuan pernah dilarang orang tuanya ketika sedang ber-main sepak bola dan layang-layang karena dianggap bukan permainan perempuan.²⁹

²⁵ BO-EM10 ; lihat juga, *BO-W3- ICS*; lihat juga, AB-VM8-EXC

²⁶ Lihat, *AB- W6*

²⁷ Lihat, *BO-W3- ICS*; lihat juga, *BO-W4- ICS-IB*.

²⁸ Wawancara dengan Responden, AB-VM8-EXC; Lihat juga, Wawan-cara dengan Responden, AB-VM6- DV.

²⁹ Wawancara dengan Responden, AB-VM8-EXC.

Menjelang remaja, terdapat perbedaan perlakuan dari orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan terkait waktu dan ruang bermain. Narasumber perempuan bercerita, sebagai anak perempuan dirinya lebih banyak berada di rumah atau tidak bebas ke luar rumah; istilah lain, menurutnya, anak perempuan hanya ke luar rumah kalau ada perlunya saja.³⁰

Menurut seorang narasumber perempuan, pada tahu 1970-an, interaksi antara laki-laki perempuan sangat ketat. Anak perempuan tidak boleh berteman dengan anak laki-laki dan sebaliknya; komunikasi di antara mereka dilakukan melalui surat. Narasumber tersebut menceritakan, karena sulitnya berinteraksi dengan teman laki-laki, mengirim surat dimasukkan ke buah kelapa yang dimakan tupai lalu dihanyutkan di sungai, karena dulu anak perempuan tidak pernah berbicara dengan anak laki-laki; bila ada perempuan berbicara dengan anak laki-laki, dia akan dikejar orang tuanya.³¹

Batasan terkait relasi laki-laki dan perempuan ini masih tampak dominan di beberapa keluarga lebih-lebih di usia remaja, meskipun batasan ini tidak lagi sekaku era 60 atau 70-an. Seorang narasumber perempuan menyebutkan, ia dilarang bermain dengan anak laki-laki, karena kalau kedapatan bersama teman laki-laki akan dipukul babak belur oleh orang tuanya dan ia tidak mau orang tuanya malu.³²

³⁰ Wawancara dengan Responden, AB-VM8-EXC.

³¹ Wawancara dengan Responden, BO-W4-ICS-IB

³² Wawancara dengan Responden, BO-W1-SV

ALTERNATIF MODEL MASKULINITAS DI ACEH: MASKULINITAS, KONFLIK, DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

A. Analisa

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan *life history* menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konstruksi sosial budaya tentang peran-peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dengan munculnya perilaku kekerasan. Dengan kata lain, perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi oleh lingkungan telah berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai maskulinitas hegemonik dan dominan. Nilai-nilai maskulinitas hegemonik dan dominan yang berkembang di masyarakat tidak pula lepas dari *stereotype* yang diproduksi oleh masyarakat, sehingga terbangun relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya adalah yang satu “merasa lebih” daripada yang lain,

dalam hal ini laki-laki, dan akhirnya memilih nilai-nilai maskulinitas yang *hegemonic dan dominant*.

Di sisi lain, terdapat laki-laki lebih memilih model maskulinitas yang “penuh perhatian dan penuh kasih sayang (*caring*),” “bekerjasama (*collaborative*),” “berbagi (*sharing*),” dan “bertanggungjawab (*responsible*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa laki-laki yang memilih model maskulinitas yang “penuh perhatian dan penuh kasih sayang (*caring*),” “bekerjasama (*collaborative*),” “berbagi (*sharing*),” dan “bertanggungjawab (*responsible*) tidak terlepas dari pola asuh. Umumnya, mereka diasuh dalam keluarga yang menganut nilai-nilai kesetaraan dan terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga sejak kecil. Artinya, orang tua telah membiasakan mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai pekerjaan perempuan.

Pandangan bagaimana menjadi laki-laki mengandung konsep maskulinitas yang dihasilkan dari konstruksi sosial-budaya. Maskulinitas tidak muncul dan berkembang dalam situasi *vacuum*; maskulinitas harus dipahami dalam suatu konteks sosial-budaya. Karena itu, bagaimana masyarakat mengidealkan konsep menjadi laki-laki dengan menerapkan berbagai peran dan identitas sosial-budaya berdasarkan nilai-nilai patriarkhal berkontribusi pada cara laki-laki memperlakukan kaum perempuan, termasuk dengan cara-cara dominasi dan kekerasan. Kita mengerti bahwa akar patriarkhisme merupa-

kan salah satu faktor yang mendorong laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi karena laki-laki merasa memiliki kelebihan, sehingga istri dianggap kurang bermakna.

Mengentalnya budaya patriarkhi di masyarakat dapat dilihat dari temuan penelitian bahwa masyarakat menganggap laki-laki lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan perempuan. Budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat menganggap perempuan identik dengan pekerjaan di seputar sumur, kasur, dan dapur. Di tengah-tengah masyarakat sering terdengar sinyalemen bagi laki-laki lajang yang telah sampai usia kawin dan harus memasak sendiri: “mengapa kamu memasak sendiri, mengapa tidak kawin saja”. Hal ini mengindikasikan, baik disadari atau tidak, secara sosial-budaya, di antara kewajiban perempuan setelah menikah adalah memasak (pekerjaan domestik). Sebelum menikah, makanan untuk laki-laki dewasa biasanya disiapkan oleh ibu atau saudara perempuannya. Dengan demikian, sesudah laki-laki menikah, pekerjaan itu beralih ke istrinya. Dampaknya adalah meskipun perempuan (isteri) ikut bekerja untuk mencari nafkah bersama suami, namun ia tetap harus melakukan pekerjaan tersebut. Sehingga, perempuan yang mengabaikan pekerjaan domestik berpeluang menerima perlakuan kekerasan baik fisik maupun psikologis dari suami yang tergolong *maskulinitas hegemonic dominant*.

Persepsi dan harapan masyarakat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang berdampak pada lahirnya nilai-nilai *maskulinitas hegemonic dominant* dapat dilihat dari kasus-kasus kekerasan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa menurut mayoritas narasumber faktor utama yang menyebabkan terjadinya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) adalah karena faktor ekonomi. Laki-laki yang dianggap sebagai pencari nafkah utama tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, sementara istri, selaku orang yang dianggap berhak dinafkahi, akan menuntut. Dalam banyak kasus, keadaan ini menjadi awal lahirnya KDRT. Adanya persepsi bahwa perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah turut memperparah keadaan. Di satu sisi suami tidak sanggup mencukupi nafkah keluarga, di sisi lain suami tidak setuju istri bekerja, sementara kebutuhan rumah tangga tetap tidak terpenuhi dari penghasilan suami. Akibatnya, karena frustrasi, kekerasan dalam rumah tangga menjadi sangat rentan terjadi.

Menurut Tedd Gurr (dalam Freedman, 2000),¹ faktor paling dasar terjadinya tindak kekerasan adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat dari adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut *deprivasi relative (relative deprivation)*. Gur mendefinisikan *deprivasi relative* dengan suatu kesenjangan yang dipersepsikan antara

¹ Sears, David dan Freedman, *Psikologi Sosial*, edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 45.

nilai harapan (*values expectation*) dan nilai kemampuan (*values capabilities*). Menurutya ada tiga jenis deprivasi, yaitu:

- a. *Decremental deprivation*, yaitu kehilangan apa yang dipikirkan orang bahwa sesuatu itu seharusnya mereka miliki. Mereka mengalami deprivasi ini dengan merujuk pada kondisi masa lalu yang dialaminya.
- b. *Aspirational deprivation*, yaitu jika jarak antara kedua values terjadi karena kedua values yang tadinya berjalan sejajar pada suatu saat tertentu tidak lagi sejajar dengan meningkatnya nilai harapan, sedangkan nilai kemampuan tetap. Dalam situasi ini orang tidak merasa kehilangan, tetapi mereka merasa marah karena tidak memiliki alat atau sarana untuk memperoleh harapan yang baru atau intensif.
- c. *Progressive deprivation*, yaitu deprivasi yang dimulai dengan kenaikan kedua values secara bersama-sama, namun satu saat *values expectation* terus meningkat, *values capabilities* justru menurun, sehingga terjadilah jarak antara values yang makin lama makin besar.²

Dalam konsep maskulinitas patriarkhal, menjadi laki-laki sukses di berbagai bidang merupakan sebuah pencapaian ideal. Namun, kenyataannya, banyak juga laki-laki di Aceh yang tidak bisa menikmati pencapaian ideal tersebut, dalam

² *Ibid.*

kondisi di mana masyarakat membuat berbagai ekspektasi tentang laki-laki ideal. Laki-laki ideal menurut hasil penelitian dalam ekspektasi masyarakat Aceh adalah orang yang taat beragama, bisa menafkahi keluarga lahir dan batin, mempunyai pekerjaan tetap, punya wawasan yang luas, bisa menjadi imam dalam keluarga, dan seterusnya. Bagi laki-laki yang tidak mampu diwujudkan karena berbagai kondisi, muncul perasaan tertekan dan tidak nyaman. Lebih lanjut, situasi tersebut juga memunculkan krisis maskulinitas. Laki-laki yang merasa gagal akan merasa kehilangan kepercayaan diri, merasa minder bahkan merasa sebagai laki-laki yang tidak sempurna. Dalam kondisi tersebut, banyak di kalangan mereka yang mengalami situasi berat, mencurahkan rasa tertekannya dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan. Situasi berat ini banyak terjadi terutama pada masyarakat yang para laki-laki tidak mudah menemukan ruang khusus untuk curhat dan mengekspresikan perasaannya.

Pemahaman keagamaan yang bias gender dalam konteks ini turut memicu munculnya bentuk pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*sex based division of labor*) yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik. Pemahaman ini membentuk perilaku tertentu yang dianggap sebagai sebuah sistem dan banyak berkembang dalam kehidupan yang dialami narasumber. Akibat lebih jauh dari pemahaman tersebut adalah melemahnya partisipasi perempuan di arena politik. Hasil penelitian membuktikan bahwa beberapa narasum-

ber laki-laki setara dan sebahagian besar narasumber laki-laki pelaku kekerasan alergi terhadap kepemimpinan perempuan. Narasumber menganggap bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Di antara narasumber tergolong setara pun mengatakan bahwa perempuan hanya boleh jadi pemimpin tapi tidak untuk jabatan yang sangat penting. Dengan kata lain mereka berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan dibolehkan asalkan tidak untuk *top leader*. Pendapat ini tidak terlepas dari pemahaman dan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an tentang *Arrijalu qawwamuna 'alannisak*, yang artinya laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.

Pemahaman terhadap ajaran Islam memang dianggap sebagai komponen utama yang mendasari pandangan hidup masyarakat Aceh. Karenanya tradisi dan pemahaman ulama terhadap ajaran Islam ikut menyumbang konstruksi maskulinitas. Pada saat konflik, spirit keagamaan sering digunakan untuk membangkitkan semangat perlawanan kelompok tertentu. Hasil penelitian menunjukkan salah satu motivasi eks kombatan GAM bergabung menjadi pasukan, atau yang terlibat dalam pertempuran menggunakan ide dan spirit mati syahid (mati di jalan Allah), yaitu mati untuk menegakkan agama Islam, memperjuangkan kebenaran, dan keadilan.

Selain itu, model pola asuh yang diterima oleh seseorang berdampak pada nilai-nilai yang dianutnya kelak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku maskulinitas

dominan ternyata dipengaruhi juga oleh model pengasuhan, terutama dalam keluarga. Anak yang diasuh dalam keluarga otoriter meskipun seorang perempuan akan memiliki nilai maskulinitas yang bersifat *hegemonic dan dominant*. Dia akan berani terlibat dalam peran-peran yang secara sosial dianggap pekerjaan laki-laki, seperti ikut menjadi pasukan yang memegang senjata saat konflik. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Maccoby (1980). Maccoby, melalui penelitiannya, telah membuktikan bahwa perkembangan sosial dan kepribadian berhubungan dengan metode pengasuhan³. Hurlock (1996) mengatakan bahwa anak dari orang tua berpola asuh otoriter akan sangat patuh pada orang tuanya, namun berperilaku agresif terhadap teman sebaya. Anak-anak yang mempunyai orang tua otoriter menunjukkan perilaku tidak bisa bergaul dengan teman sebaya, tidak mau mengalah, emosi tidak stabil, tidak terkendali, tidak peduli dengan orang lain, tidak peka, tidak suka bersaing dan tidak populer. Anak yang memperoleh didikan orang tua yang bertipe otoriter cenderung menunjukkan rasa agresif terhadap anak yang lemah, suka membantah pendapat orang lain, dan cenderung berpikir negatif terhadap orang lain⁴. Baumrind dalam (Stewart, 1983) turut menjelaskan sifat anak dari orang tua yang berpola asuhan otoriter adalah tidak ramah, merasa tidak puas, curiga, dan menarik diri⁵.

³ Maccoby, E.E., *Social Development: Psychological Growth and Parent Child Relationship*. New (York: Harcourt Brace Javano Vics Publish, 1980).

⁴ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* terj. Istiwidayanti, dkk., (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 62.

⁵ Stewart, A.C. and Koch, J.B. *Children Development Through Adoles-*

Nilai-nilai *maskulinitas hegemonic* dan *dominant* juga dipengaruhi oleh corak pendidikan yang pernah diperoleh, baik pendidikan formal maupun informal. Di Aceh, selain pendidikan formal di sekolah, keluarga wajib memberikan pendidikan informal, yaitu pendidikan agama bagi anak; ada keharusan *intat beut* (mengaji/ pendidikan agama) bagi anak-anak yang berumur 6 (enam) sampai 12 (dua belas) bahkan sampai 15 (lima belas) tahun atau lebih. Dalam tradisi *intat beut*, kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat, orang tua memasukkan anaknya ke *balee semeubeut* (tempat pengajian) tertentu agar anak-anak itu mendapatkan pendidikan agama dari *tengku* (ustadz); ada juga keluarga yang memasukkan anaknya ke *dayah* (pesantren). Dengan demikian, selain pendidikan formal, pendidikan seperti *dayah* dan *balee semeubeut* menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi internalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan pengalaman narasumber, model pendidikan dan tradisi akademik *balee semeubeut* dan *dayah* ikut berkontribusi dalam pembentukan karakter maskulinitas *patriarkhal* dan *femininitas* yang *submisif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu *reward* yang diperoleh oleh santri laki-laki ketika sukses adalah dibawa ke acara-acara kenduri, dan biasanya mereka menerima uang sumbangan. Sementara *reward* untuk santri perempuan adalah ikut masak dan makan

cence, (John Wiley and Sons, Inc., 1983.

bersama di rumah teungku (ustazah). Hal ini mengindikasikan bahwa dari model *reward* yang diterima bahwa laki-laki lebih memberi peluang untuk ruang publik, sedangkan perempuan lebih pada domestik.

Selanjutnya, terdapat pemahaman yang berkembang bahwa kekerasan fisik seperti memukul dengan rotan yang dilakukan oleh *teungku* (ustaz) di tempat pengajian merupakan hal lumrah. Alasannya adalah bahwa yang dipukul bukan orangnya akan tetapi syaitan. Media yang digunakan biasanya rotan yang sudah dibelah. Selain itu pengalaman hidup beberapa narasumber menunjukkan sumber referensi dalam pelajaran Islam yang mereka dapatkan di pengajian yang menguraikan relasi antara laki-laki dan perempuan, termasuk penjelasan bahwa laki-laki lebih mulia dari pada perempuan.

Punishment yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan menguatkan karakter individu untuk menjadi model maskulinitas yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan hukuman yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sejak masa kecil akan mengembangkan konsep nilai dan perilaku berbeda ketika individu itu tumbuh dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberian *punishment* baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan pengajian yang diterima anak sejak kecil berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan proses internalisasi awal yang menganggap bahwa karena

laki-laki kuat, maka hukumannya juga lebih keras. Pola-pola seperti ini akan melahirkan sebuah perilaku baru ketika individu tersebut dewasa.

Konflik yang berkepanjangan yang dialami oleh masyarakat Aceh ikut berkontribusi terhadap penginternalisasian nilai-nilai maskulinitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik memberi pengaruh terhadap karakter narasumber yang berakibat terhadap kekerasan terhadap perempuan. Penguatan nilai-nilai maskulinitas dominan juga dapat dilihat dari pola permainan anak-anak pasca konflik. Hasil penelitian menunjukkan jenis permainan yang digemari dan populer di kalangan anak-anak Aceh saat lebaran adalah bermain perang-perangan antar geng. Menurut hasil wawancara, permainan jenis ini tidak populer sebelum masa konflik. Menariknya lagi, jenis permainan ini hanya dilakoni oleh anak laki-laki. Dalam permainan perang-perangan tersebut anak laki-laki kelihatan sangat agresif.

Teoritikus sosial kognitif seperti Alferd Bandura mengajukan pandangan bahwa agresif merupakan perilaku yang dipelajari, dimunculkan melalui cara yang sama seperti perilaku-perilaku lain. Peran dari *modeling* (melihat dan meniru) dan penguatan (*reinforcement*) adalah hal penting dalam mempelajari agresivitas. Anak-anak dapat meniru tindak kekerasan yang dialami di rumah, di sekolah, di televisi atau di lingkung-

gannya. Bila mereka, kemudian, *direinforced* untuk bertindak agresif, misalnya dengan memperoleh keinginannya atau persetujuan dan rasa hormat dari sebaya, kecenderungan untuk melakukan sesuatu secara agresif menjadi lebih kuat seiring berjalannya waktu. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang terlibat bergerilya saat konflik. Motivasi anak-anak remaja yang ikut dalam kelompok gerilyawan karena adanya *reinforcement* dari sebahagian masyarakat, baik *reinforcer* positif maupun negatif.

Pemaparan terhadap model-model agresif pada anak dapat dimulai dari rumah sebagai saksi kekerasan di antara orang tua atau menjadi korban langsung dari kekerasan fisik atau hukuman keras yang diberikan orang tua yang menjadi satu pelajaran yang dijadikan model oleh anak.

Teori belajar sosial (*social learning*) menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebahagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pegamatan (*observasi*) atau tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Dengan demikian para ahli ini percaya bahwa teori *observational* atau *social modeling* adalah metode yang paling sering menyebabkan agresif. Anak-anak yang melihat model orang dewasa agresif secara konsisten akan lebih agresif apabila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model

orang dewasa yang non agresif. Hal ini yang berdampak pada tumbuhnya nilai-nilai *maskulinitas hegemonic* dan *dominant* di masyarakat. Motivasi individu untuk mengamati dan mengungkapkan atau mencontoh tingkah laku model akan kuat apabila model memiliki daya tarik serta tingkah laku yang dijalankannya memiliki efek yang menenangkan atau mendatangkan penguatan (*reinforcement*) atau ganjaran bagi si model, baik penguatan material ataupun penguatan sosial.

Agen dan media sosialisasi yang berpeluang efektif bagi konstruksi maskulinitas di Aceh adalah keluarga, *peer group*, tokoh idola, dayah atau tempat *beut*, sekolah, dan warung kopi.

Secara keseluruhan, gambaran arah internalisasi nilai maskulinitas yang terbangun dalam masyarakat Aceh disekitar kehidupan narasumber merupakan bagian dari upaya sosialisasi dan penguatan *maskulinitas hegemonic dominant*. Meskipun secara individual telah banyak laki-laki yang berperilaku di luar *maskulinitas hegemonic dominant*, namun di ranah publik, mereka sembunyikan agar tidak diketahui oleh orang lain. Demi untuk menjaga prestise sosialnya, beberapa laki-laki berperan seolah tidak peduli dengan urusan domestik, meski di ruang privat mereka tampil dengan *maskulinitas sharing* dan *caring*-nya.

Sebaliknya di ruang pergerakan issue perempuan yang menuntut laki-laki dengan citra ideal kesetaraan, beberapa laki-laki berlomba tampil terbuka menjadi laki-laki dengan *masculinitas caring dan sharing*. Namun di ruang privat justru misi gerakan yang diusungnya tidak menjamin laki-laki ini menjadi laki-laki yang setara bagi keluarganya. Sedikit dari narasumber laki-laki yang berani secara terbuka menunjukkan perilakunya yang keluar dari *maskulinitas hegemonic dominant*. Sementara sangat terbuka ruang bagi laki-laki untuk menunjukkan *maskulinitas hegemonic dominantnya*, karena keberpihakan masyarakat yang menempatkannya menjadi citra ideal laki-lakian.

Hal ini disebutkan Erving Goffman⁶ dengan teorinya tentang Dramaturgi, bahwa setiap orang memiliki perilaku panggung depan (*front stage*) dan perilaku panggung belakang (*back stage*). Pada perilaku panggung depan, individu cenderung berperilaku berdasarkan harapan orang lain terkait diri dan perannya. Sementara pada panggung belakang adalah perilaku individu yang berangkat dari kemauan dirinya yang sebenarnya.

B. Beberapa Catatan

1. Pada saat konflik, umumnya narasumber mengalami kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun seksual. Adakalanya, narasumber tidak mengalami ke-

⁶Ritzer, George dan Douglas J Goddman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2005), hlm. 321-325.

kerasan fisik, namun mereka mengalami kekerasan psikologis, seperti kehilangan mata pencaharian (tidak bisa bekerja secara normal), dicurigai, dibentak, diancam, dan menjadi sasaran salah tangkap. Kekerasan ini juga banyak dialami perempuan yang tidak terlibat langsung sebagai aktor konflik, menjadi korban dari pihak-pihak yang bertikai. Menurut salah seorang narasumber penganut kesetraan, pada saat konflik, perempuan sangat mencemaskan keselamatan suami dan anak-anaknya. Pada saat *sweeping*, sering terjadi pemukulan dan penangkapan, walaupun kemudian dilepaskan lagi, tatkala mereka tidak bisa memberikan jawaban yang diterima aparat keamanan.

2. Konflik tidak hanya menimbulkan bekas secara fisik; konflik juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis orang-orang yang menyaksikan situasi yang terjadi pada saat konflik, atau menjadi korban. Trauma psikologis ketika konflik sangat dirasakan terutama sekali oleh perempuan yang hidup dalam situasi konflik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa konflik masih menyisakan trauma mendalam yang tidak disadari.
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pada saat konflik, peran perempuan

dalam ekonomi lebih besar dibandingkan laki-laki. Sebabnya adalah karena pada masa konflik peluang untuk bekeja lebih besar bagi perempuan. Banyak laki-laki pergi untuk menyelamatkan diri, bahkan laki-laki yang tidak terlibatpun sering pergi untuk menyelamatkan diri karena takut. Pada saat itu, ketika ada *sweeping* dan kontak senjata laki-laki sangat beresiko kalau ada di rumah, sehingga cenderung pergi ke tempat lain untuk menyelamatkan diri, seperti merantau.

4. Konflik berpengaruh terhadap pergeseran jenis pekerjaan yang digeluti perempuan. Pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya hanya dikerjakan laki-laki, waktu konflik, pekerjaan tersebut juga dikerjakan perempuan, dan kebiasaan tersebut bertahan sampai sekarang.
5. Peran perempuan pada saat konflik sangat besar. Ternyata, hal itu tidak berpengaruh pada kondisi mereka menjadi lebih baik pada masa damai, setelah konflik berakhir. Beberapa narasumber menyatakan, kondisi perempuan pada masa damai tidak diperhatikan lagi, meskipun mereka sama-sama berjuang pada saat konflik.
6. Konflik berperan dalam pembentukan karakter atau pola perilaku masyarakat di mana konflik itu

terjadi.

7. Berdasarkan hasil penelitian terhadap keseluruhan narasumber diperoleh data bahwa ketidakadilan gender masih banyak dialami dan dilakukan.
8. Pandangan terhadap perempuan, di antaranya, adalah anggapan bahwa fitrah perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak.
9. Dalam tradisi masyarakat Aceh - menurut pemahaman narasumber - meskipun laki-laki terlibat mencuci pakaian, hal yang tabu dilakukan laki-laki adalah menjemur cucian di luar rumah. Mencuci dan menjemur pakaian dianggap bagian dari tugas perempuan yang dikonstruksi sebagai ibu rumah tangga.
10. Laki-laki yang dinilai memiliki pandangan kesetaraan genderpun, di mana mereka bersedia terlibat melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, ternyata masih merasa tidak nyaman jika ada yang tahu dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap berlawanan dengan kebiasaan laki-laki yang sudah lama dipraktikkan secara turun temurun dalam masyarakat.

11. Dari penelitian ini terlihat bahwa peran-peran yang selama ini secara tradisional dilakukan perempuan yang diposisikan sebagai ibu rumah tangga, meskipun perempuan tersebut bekerja di luar rumah yang hasilnya signifikan untuk perekonomian keluarga, tetap dibebani untuk mempersiapkan makanan bagi suami dan anak-anaknya. Berbeda dengan suami yang bisa langsung istirahat setelah bekerja di luar rumah.
12. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa laki-laki dianggap sebagai sosok superior, karena laki-laki sering dianggap sebagai orang yang pantas jadi pemimpin, dan laki-laki adalah kepala keluarga.
13. Dalam hal pekerjaan, terdapat anggapan bahwa antara laki-laki dan perempuan memang tidak setara. Salah satu yang menjadi justifikasi adalah anggapan agama melarang perempuan untuk berkarir, dan mengharamkan perempuan bekerja di luar rumah. Karena, jika mereka bekerja di luar rumah maka tidak ada yang bertugas menjaga anak.
14. Dari beberapa pendapat narasumber dapat dipahami pelabelan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga menjadi dasar dalam hal apa saja perempuan harus selalu mendapat izin dari suami, sementara izin istri un-

tuk suami seolah-olah tidak diperlukan. Karena, pemegang kendali dalam hubungan suami-isteri adalah suami yang diposisikan sebagai kepala keluarga.

15. Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan laki-laki masih banyak terjadi. Kekerasan tersebut paling sering berbentuk kekerasan fisik, psikis yang terjadi di dalam rumah tangga, dan kekerasan seksual. Selain kekerasan fisik, perempuan juga sering mengalami kekerasan psikis di luar rumah, di antaranya adalah menyepelkan dan menganggap tidak penting pendapatnya.
16. Pengalaman beberapa narasumber mengindikasikan terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang menuntut hak dari suami. Dalam hal ini, ketika suami sebagai pencari nafkah utama tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, dan istri yang diposisikan sebagai pihak yang berhak dinafkahi menuntut pemenuhan haknya, sementara suami tidak memberi izin isterinya untuk bekerja, maka terjadi konflik di antara keduanya yang sering berujung pada tindak kekerasan.
17. Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk subordinat di masyarakat sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak saat berada di Sekolah Dasar.

Selain itu, *stereotype* bahwa perempuan tidak tegas dan lemah berimbas terhadap pandangan tentang kepemimpinan perempuan. Pada saat berada di Sekolah Dasar, murid-murid sudah dibiasakan dengan mengutamakan laki-laki untuk posisi ketua kelas, karena laki-laki lebih disegani dan suaranya besar, sedangkan perempuan hanya bisa jadi wakil ketua, karena suaranya kecil dan bisa menjadi bahan ejekan teman-temannya.

18. Laki-laki yang dalam kesehariannya terlihat sebagai penganut kesetaraan dan memiliki pemikiran, misalnya, memasukkan kurikulum berperspektif gender di sekolah, pemikirannya tentang relasi gender dan tentang maskulinitas masih menunjukkan pendapat yang tidak konsisten. Misalnya, narasumber mengungkapkan bahwa pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan adalah setara, dan harus dilandasi oleh pengertian bersama. Namun, tatkala membandingkan laki-laki dan perempuan, narasumber tersebut mengatakan perempuan tidak boleh "melebihi" laki-laki dengan membuat istilah "ban depan" tidak boleh lebih keras dibanding "ban belakang"; laki-laki harus tetap berada pada posisi yang mendominasi dalam keluarga karena mereka adalah kepala keluarga.

19. Konsep laki-laki dan perempuan yang sukses dalam pandangan narasumber adalah :

Laki-laki yang dianggap sukses	Perempuan yang dianggap sukses
Bisa mengatur dan mendidik anak dan istri	Perempuan yang patuh pada perintah suami dan bisa mengurus rumah tangga
Tanggung jawab terhadap keluarga (terhadap anak dan istri) dan lebih memperhatikan keluarga dari pada yang lain	Memiliki pengertian, mengetahui posisinya sebagai perempuan, mengetahui tugasnya sebagai perempuan, memahami perasaan suami, tidak boleh “melebihi” suami dan tetap harus berada pada posisi subordinat di depan suami
Mempunyai pekerjaan (lebih diharapkan PNS)	Punya penghasilan/ pekerjaan (diharapkan PNS terutama guru)
Tidak sombong, pintar bergaul dan memiliki banyak keterampilan	Punya sikap bersosialisasi, amanah dan tidak sombong
Banyak uang	Mandiri dalam karir

C. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diketengahkan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi antara pola asuh yang otoriter-agresif dengan terbentuknya konsep diri menjadi laki-laki dengan kecenderungan terhadap kekerasan.
2. Terdapat hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi antara pola asuh yang diskriminatif (terhadap anak-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih diistimewakan) dengan terbentuknya konsep diri menjadi laki-laki dengan *maskulinitas hegemonic dominant*.
3. Terdapat hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi antara laki-laki dengan *maskulinitas hegemonic dominant* dengan tingginya kecenderungan ingin menjadi penguasa di rumah tangga yang harus dipatuhi tanpa bantahan dan kecenderungan menunjukkan kuasa dengan kekerasan.
4. Terdapat hubungan yang sangat berpengaruh antara pemahaman narasumber terhadap konsep Islam yang diyakini mengajarkan perbedaan status laki-laki dan perempuan dengan terinternalisasinya nilai-nilai *masculinitas hegemonic dominant*.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pola asuh di pengajian dengan terbentuknya pemahaman yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang menguatkan *maskulinitas hegemonic*

dominant.

6. Terdapat hubungan yang sangat berpengaruh antara menguatnya *maskulinitas hegemonic dominant* dengan energi penguat yang didapatkan dari spirit Islam yang disosialisasikan melalui proses dakwah yang bias gender di masyarakat.
7. Terdapat hubungan yang sangat berpengaruh antara apresiasi masyarakat pada masa konflik terhadap "maskulinitas patriotis" dengan menguatnya konsep diri patriotis pada laki-laki dan perempuan pada masa konflik.
8. Terdapat hubungan yang sangat berpengaruh antara pengalaman "maskulinitas patriotis" pada masa konflik dengan kecenderungan terhadap pemilihan penyelesaian masalah pasca konflik melalui kekerasan yang dianggap lebih mudah dan bisa berhasil.
9. Terdapat hubungan yang sangat berpengaruh antara citra ideal masyarakat terhadap sosok laki-laki dengan tumbuh dan berkembangnya *maskulinitas hegemonic dominant*.
10. Secara keseluruhan gambaran arah internalisasi nilai maskulinitas yang terbangun dalam masyarakat Aceh di sekitar kehidupan narasumber,

merupakan bagian dari upaya sosialisasi dan penguatan *maskulinitas hegemonic dominant*.

D. REKOMENDASI

Rekomendasi ini ditujukan kepada beberapa pihak terkait, di antaranya Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Badan Dayah, Kepala Departemen Agama, Kepala Dinas Syariat Islam, Kepala Dinas Sosial, Aktifis LSM yang fokus pada isu anak dan perempuan, serta pencegahan kekerasan terhadap perempuan, Penyelenggara Pendidikan Tinggi yang terkait dengan pencetakan da'i/da'iyah dan guru, serta lembaga-lembaga penelitian dan pengkajian keislaman. Adapun rekomendasi penelitian ini adalah:

1. Mengingat pola asuh dalam keluarga menjadi mata rantai penting yang menyambungkan terbentuknya *maskulinitas hegemonic dominant* yang kerap berhubungan dengan perilaku kekerasan, maka sangat penting untuk melakukan penguatan skill pengasuhan (*parenting skill*) terhadap orang tua secara berpasangan (suami dan istri) agar terbangun kesepahaman konsep, sikap, dan keterampilan pola asuh yang *non diskriminatif* dan *non violence*.
2. Mengingat pola asuh di sekolah dan tempat pengajian mengindikasikan penerapan *punishment* dengan ke-

kerasan, maka sangat penting dilakukan penguatan skill pembelajaran yang ramah anak dan responsif gender terhadap guru sekolah dan pengajian (khususnya di wilayah pedesaan). Perlu dilakukan terutama terhadap guru pengajian yang terbatas peluang *capacity building* bagi mereka dibandingkan dengan guru sekolah formal.

3. Mengingat baik orang tua maupun guru sekolah formal dan non formal belum memahami secara mendalam tentang kekerasan dan dampak perilaku kekerasan yang mereka terapkan sebagai *punishment*, maka sangat diperlukan upaya sosialisasi yang intens melalui berbagai media seperti brosur, *hand book* atau *talk show* terkait dampak kekerasan pola asuh ini.
4. Mengingat interpretasi yang kurang lengkap dan kurang tepat terhadap konsep Islam terkait relasi perempuan dan laki-laki kerap memperkuat konstruksi *maskulinitas hegemonic dominant*, maka sangat perlu dilakukan upaya yang sinergis, sungguh-sungguh, dan terus menerus untuk pencerahan interpretasi berdasarkan metode dan konteks saat ini.
5. Pencerahan interpretasi ini dapat dilakukan dengan mensinergiskan penguatan terhadap tiga hal, yaitu: meningkatkan intensitas penelitian dan pengkajian

terhadap referensi Islam terkait relasi perempuan dan laki-laki, penguatan pembelajaran yang responsif gender di tempat pengajian atau dayah, dan memperkuat *skill* da'i untuk menyelenggarakan dakwah Islam secara responsif gender.

6. Peningkatan intensitas penelitian dan pengkajian yang perlu dikembangkan, di antaranya adalah konsep yang dipahami sebagai aturan Islam, terkait:
 - a. Istri yang nusyuz dipahami dan dianjurkan, bahkan diharuskan untuk dipukul sebagai bagian tanggung jawab suami untuk mendidik istri.
 - b. Mendidik anak shalat dengan memukul
 - c. Istri yang menolak berhubungan seksual dengan suami
 - d. Kepemimpinan perempuan
 - e. Fitrah perempuan adalah mengurus rumah tangga
 - f. Jihad, dll
7. Penguatan pembelajaran yang responsif gender di tempat pengajian/dayah dapat dilakukan dengan:
 - a. Penguatan skill pembelajaran responsif gender terhadap ustaz (ustazah) atau tengku.

- b. Diseminasi brosur, *hand book* atau *leaflet* terkait relasi perempuan dan laki-laki dalam Bahasa Arab atau Arab Melayu.
 - c. Pembuatan media pembelajaran yang berkesetaraan dengan Bahasa Arab atau Arab Melayu.
 - d. Penyusunan kitab-kitab sederhana yang menjadi penjelasan terhadap beberapa kitab pokok pengajian tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam Bahasa Arab atau Arab Melayu.
8. Penguatan skill da'i/da'iyah untuk menyelenggarakan dakwah yang responsif gender dapat dilakukan dengan berbagai *training* dakwah untuk membangun kesadaran tentang dampak dakwah yang bias, dan meningkatkan pengetahuan dan skill da'i/da'iyah untuk melaksanakannya.
9. Mengingat konflik menjadi ruang dan waktu yang sangat berpengaruh bagi terinternalisasinya perilaku kekerasan, maka sangat diperlukan penguatan upaya *trauma healing* yang berkelanjutan dengan tujuan membantu mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan.
10. Mengingat pekerja sosial masyarakat untuk isu perempuan tidak serta merta terjamin perspektif kesetaraannya, maka sangat diperlukan penguatan *gender*

awareness, dan *gender sensitivity* terhadap kelompok aktif, khususnya laki-laki, mengingat biasanya laki-laki dikonstruksi dengan *mainstream masculinitas hegemonic dominant*.

11. Mengingat pencitraan ideal masyarakat terhadap laki-laki sangat mempengaruhi kecenderungan berkembangnya *masculinitas hegemonic dominant* dan terpinggirkannya *masculinitas caring, sharing, responsible* dan *colaborative*, maka sangat diperlukan melakukan penguatan upaya penyadaran di masyarakat terkait keragaman *masculinitas*, penyebab dan dampak berkembangnya *masculinitas hegemonic dominant* terhadap perilaku kekerasan.
12. Mengingat *masculinitas hegemonic dominant* ini merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap bertahannya perilaku kekerasan terhadap perempuan, maka sebagai upaya pencegahan dipandang perlu untuk menuangkan hal ini dalam kebijakan.

BIBLIOGRAFI

Aditya Putra Kurniawan, "Dinamika Maskulinitas Laki-laki", dalam *Jurnal Perempuan*, Vol. 64.

Anthony Reid, *Verandah of Violence: The Background to The Aceh Problem*, Singapore: University Press, Seattle University of Washington Press, 2006.

Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peranan Wanita di Dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Breines, Ingebor, Robert Connell, and Ingrid Eide, eds., *Male Roles, Masculinities and Violence: A Culture of Peace Perspective*, Paris: UNESCO Publishing, 2000.

Connel.R.W, *Masculinities*, Los Angeles: University of California Press, 2000.

Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (diterjemahkan oleh Istiwidayanti, dkk.), Jakarta. Erlangga, 1996.

Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam *Agama dan Pembaharuan Sosial*, Taufik Abdullah, (ed), Jakarta: Rajawali, 1983.

Kris Budiman,"Perempuan di Rumah Ber(Tangga)", dalam *Sangkan Paran Gender*, Irwan Abdullah, Ed., Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada, 2006.

Laporan Komnas Perempuan tahun 2006.

Maccoby, E.E, *Social Development: Psychological Growth and Parent Child Relationship*, New York: Harcourt Brace Javano Vics Publish, 1980.

Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta: Rajawali, 1985.

Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Antara Konsep dan Realita*, Yogyakarta: AK Group-Ar-Raniry Press, 2006.

Rasyidah, dkk., *Potret Kesetaraan Gender di Kampus, Banda Aceh*: PSW IAIN Ar-Raniry, 2008.

Renstra Badan PP dan PA Provinsi Aceh 2009-2013.

Ritzer, George dan Douglas J Goddman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Jakarta, Prenada Me-

dia, 2005.

Sears, David dan Freedman, *Psikologi Sosial*, edisi 5, Jakarta: Erlangga, 2000.

Stewart, A.C. and Koch, J.B., *Children Development Through Adolescence*, John Wiley and Sons, Inc, 1983.

Tuanku Abdul Jalil, "Rumusan Adat dalam Hadih Maja dan Pelestariannya". Dalam *PKA-3, Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988.

UU No. 20 tahun 2003

Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto, (ed.), *Gender dan Islam Teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2002.